TAREKAT *PINGGIRAN:* KAJIAN SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT SYADZILIYAH AL-MAS'UDIYAH

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Aqidah dan filsafat Islam



Oleh:

Siti Fauziyah

NIM: E01214013

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Fauziyah

NIM : E01214013

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas: Ushuluddin dan Filsafat

Judul :"Tarekat Pinggiran: Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadziliyah

Al-Mas'udiyah"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 November 2018

Saya yang menyatakan,

Siti Fauziyah

NIM. E01214013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan mengadakan beberapa revisi, skripsi ini ditulis oleh Siti Fauziyah telah disetujui dan siap untuk di munaqasahkan.

Surabaya, 01 November 2018

Pembimbing I

H. Abdyl. Kadir Riyadi, Ph.D NIP. 197510162002121001

Pembimbing II

<u>Syaifulloh Yazid M.A</u> NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Fauziyah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 November 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

ERIAN kultas Usindudin dan Filsafat

NHP. F96409181992031002

Abdul/Kadir Riyadi, Ph.D NIP. 197/08132005011003

Sekretaris,

Syaifulloh Yazid, M.A.

NIP. 197910202015031001

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I NIP. 193510162002121001

Penguji II

Drs. Tasmuji, M. NIP. 196209271992031005



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakad	emika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:						
Nama	: Siti Fauziyah						
NIM	: E01214013						
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah dan Filsafat Islam						
E-mail address : favzyans 788@ Email. com							
UIN Sunan Ampe Skripsi — yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain () Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadziliyah Al- Mas'udiyah						
Perpustakaan UII mengelolanya da menampilkan/menakademis tanpa p penulis/pencipta da Saya bersedia unt Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.						
	Surabaya, 12 November 2018						

Penulis,

Siti\Fauziyah)

ABSTRAK

Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah adalah salah satu cabang dari tarekat yang didirikan oleh Abū al-Hasan al-Shādzilī, yakni Syadziliyah. Tarekat ini didirikan dan diajarkan untuk kali pertama oleh Gus Qoyyim di Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Namun hingga kini, tarekat ini belum banyak ter-ekspose ke dunia luar sehingga masih tergolong tarekat pinggiran. Adapun fokus penelitian ini adalah:(1) Bagaimana sejarah dan perkembangan tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah?; (2) Bagaimana ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah?; (3) Bagaimana dinamika sosial yang mempengaruhi ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah? Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah menggunakan pendekatan historis dan teori perkembangan Ibn Khaldun untuk memotret sejarah dan perkembangan ajaran tarekat tersebut. Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan-kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan melalui penelurusan literasi dan melakukan wawancara serta observasi secara langsung, dan kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah didirikan oleh Gus Qoyyim pada tahun 1998. Perjalanan tarekat ini diawali dengan mengadakan majelis zikir dan pengajian ketarekatan. Tarekat ini berkembang dari yang berupa majlis zikir harian, meluas menjadi kemisan, wulanan, bahkan tahunan. Perkembangan dan persebaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sendiri dilakukan melalui tiga pilar, yakni: lembaga pendidikan, ikatan pendidik imtaq (IPDI), dan ISM'U. Kedua, Ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah antara lain: (1) Zuhud; (2) Tidak sertamerta meninggalkan urusan duniawi, dan tetap berpegang teguh pada syariat Islam; (3) Melatih jiwa; (4) Bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan amalan yang dilakukan antara lain: (1) Memperbanyak membaca istighfar; (2) Shalawat Nabi; (3) Zikir; (4) Wasilah dan rabithah; (5) Wirid; (6) Uzlah dan suluk; (7) Hizb. Ketiga, Ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat setempat. Diantaranya adalah: (1) Faktor ekonomi, memunculkan kewajiban zakat dan sadagah atas harta lebihan, zakat yang dikeluarkan adalah 1/5 dari harta lebihan. (2) Faktor lingkungan, memunculkan ajaran untuk berjuang di jalan Allah SWT atau jihad dengan mengorbankan jiwa, raga dan harta. (3) Faktor agama, memunculkan ajaran shalat 3 waktu bagi para pekerja yang terpaksa tidak bisa melaksanakan shalat 5 waktu.

Kata Kunci: Tarekat Pinggiran, Syadziliyah al-Mas'udiyah, Gus Qoyyim.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAMi
PERSETUJUAN PEMBIMBINGii
PENGESAHAN SKRIPSIiii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAHiv
MOTTOv
PERSEMBAHANvi
ABSTRAKvii
KATA PENGANTARviii
DAFTAR ISIxi
PEDOMAN TRANSLITERASIxiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah1
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Konseptualisasi
1. Filsafat Sejarah
2. Teori Perkembangan
F. Metode Penelitian
1. Pendekatan Penelitian
2. Jenis dan Sumber Data

	a. Sumber Data Primer	20
	b. Sumber Data Sekunder	21
	c. Teknik Pengumpulan Data	22
	d. Teknik Analisi Data	23
	3. Sistematika Pembahasan	23
DADE		
	I SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN AJARAN TAR ZHANAH AL-MASMUNINAH	REKAT
SYAD	ZILIYAH AL-MAS'UDIYAH	
A.	Sejarah Tarekat Syadziliyah	25
B.	Perkembangan Tarekat Syadziliyah	28
C.	Tarekat Syadziliyah di Indonesia	33
	Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah dan Perkembangannya	
D.	Talekai Syauzinyan ai-was udiyan dan Terkembangannya	
E.	Silsilah Pergurun Tarekat Syadziliyah dan Syadziliyah	al-Mas'udiyah
		39
F.	Ajaran dan Amalan Tarekat Syadziliyah	41
	1. Ajaran Al-Syadziliyah	44
	2. Amalan Tarekat Syadziliyah	46
	II KONTEKS SOSIAL KEMUNCULAN TAREKAT S' AS'UDIYAH	YADZILIYAH
A.	Konteks Sosial Kemunculan Tarekat Syadziliyah al-Mas'u	diyah 51
В.	Dinamika Sosial yang Mempengaruhi Ajaran Tarekat	Syadziliyah al-
	Mas'udiyah	56
	1. Ekonomi	57
	2 Lingkungan	60
	2. Lingkungan	00

	3.	Agama				63
	IV SYAL GIRAN	OZILIYAH A	L-MAS'UDIYA	AH SEBA	GAI TAR	EKAT
A.	Tarekat	Syadziliyah a	ıl-Mas'udiyah da	lam Siklus	s Perkemb	angan 67
B.	Tarekat	Sydziliyah	al-Mas'udiyah	Sebagai	Tarekat	Pinggiran
			<u> </u>	<u></u>		
	70					
BAB V	V PENU'	TUP				
A.	Kesimp	ulan	······	·····		75
B.	Saran-sa	aran	·····			76
DAFT	'AR PUS	STAKA				
LAMI	PIRAN					

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara disinyalir memiliki peran yang penting karena dalam ajaran tasawuf terkandung nilai-nilai yang mudah dipadukan dengan ajaran lokal yang dianut oleh masyarakat setempat.¹ Pada abad ke-13 para sufi mampu mengIslamkan Nusantara dengan mensinambungkan Islam dengan tradisi lokal sehingga hal ini menjadi daya tarik tertentu bagi masyarakat dan merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh para sufi.² Kajian tentang tasawuf memang masih hangat diperbincangkan, apalagi pada zaman kontemporer ini tasawuf menjadi salah satu jalan yang diambil untuk mengatasi kekeringan spiritual akibat modernitas yang bersifat hedonis dan matrealistis. Tujuan tasawuf itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri baik berupa lahir maupun batin kepada Sang Pencipta. Dewasa ini tasawuf tidak lagi dipandang sebagai ilmu yang menjauhkan diri dari dunia dan dapat mengemas dirinya disetiap perubahan zaman sehingga sangat fleksibel jika diterapkan di zaman apapun. Kemasan tasawuf modern ini lebih mengutaman pada makna dari perilaku sehari-hari sehingga setiap

¹ Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1999), 188.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, (Jakarta: Kencana, 2013), 15.

perbuatan baik dan benar diniatkan hanya untuk melaksanakan perintah Allah saja, bukan karena diri sendiri atau yang lain.

Tasawuf pada awalnya hanya berupa amalan-amalan para sufi, namun seiring dengan pekembangannya tasawuf memunculkan beberapa aliran di dalamnya, yaitu tasawuf sunni, akhlaqi, falsafi pada abad ke 2 Hijriyah barulah tasawuf dibakukan sebagai ilmu secara ilmiah³. Perkembangan tasawuf terjadi ketika masa-masa Islamisasi di Asia Tenggara berlangsung dan ketika itu pula pertumbuhan tarekat dimulai.⁴ Tarekat mulanya merupakan sebuah kegiatan oleh sekumpulan orang sufi yang melakukan amalan-amalan di tempat tertentu (ribath) yang pada waktu tertentu seorang sufi membawa para muridnya ke tempat tersebut untuk melakukan kegiatan atau amalan-amalan yang sudah diajarkan kepada mereka. Seiring dengan maraknya kegiatan ini sehingga pada abad ke 5 Hijriyah membentuk sebuah organisasi yang disebut tarekat.⁵ Lahir dari sebuah metode pengajaran atau pendidikan yang meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut Sufi yang sealiran, dengan tujuan memudahkan penganut memahami ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari pemimpin sebuah organisasi.6

Tarekat sendiri awalnya dianggap sebagai gejala keagamaan masyarakat pedesaan yang dipandang sebagai faktor kemunduran ilmu

.

³ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalama Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 23-24.

⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 188.

⁵ Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, 189.

⁶ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: CV. Ramadani, 1985), 73.

pengetahuan. Bersamaan dengan meluasnya organisasi tarekat ke wilayah tarekat pedesaan justru mengalami perkotaan (urban Sufisme), kemerosotan karena peradaban yang semakin modern telah mengalihkan sebagian besar masyarakat pedesaan. Perkembangan tarekat di daerah pekotaan menarik pengikut dari kalangan atas dan berpendidikan yang modernis dan sekuler.⁷ Modernisme dimulai sejak abad ke 17 yang di tandai dengan upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama, termasuk ilmu pengetahuan yang bersumber dari agama. Berbagai pemikiran modern seperti rasionalisme, empirisme dan positivisme yang berada dalam satu ruang epistemologi menjadi suatu metode ilmiah. Metode ini memandang sesuatu itu benar jika sesuatu tersebut bersifat inderawi dan diperhitungkan dari sudut bentuk kongkretnya. Segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh inderawi dan akal serta tidak dapat dibuktikan secara ilmah maka ditolak atau dapat dikatakan tidak benar oleh metode ini.8

Dengan unggulnya ilmu pengetahuan dan filsafat yang memisahkan diri dari agama membuat manusia pada abad modern juga mengunggulkan kekuatan dirinya sendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, merasa bebas lepas dari Tuhan sehingga tidak lagi membutuhkan nilai-nilai spiritualitas. Berkembangnya ilmu pengetahuan dengan sangat pesat yang menghasilkan kecanggihan

⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 205.

⁸ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 1.

⁹ Ibid.

teknologi dirasa dapat mempermudah kelangsungan hidup masyarakat pada zaman ini. Saat ini pun kita merasakan manfaat dari berbagai kecanggihan teknologi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti alat komunikasi, transportasi dan lain sebagainya sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat kita lebih mudah, enak dan nyaman. ¹⁰

Bersamaan dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan persaingan yang ketat dalam menguasai kehidupan duniawi sehingga memunculkan kegelisahan batin dan terusiknya kejiwaan di mana seorang yang tidak mampu bersaing di era akan merasa dirinya terasingkan. 11 Namun dibalik modern ini kenyamanan, keenakan dan kemudahan teknologi tersebut menurut Roger Garaudy manusia tetap tidak dapat menyelesaikan berbagai persoalannya sendiri.¹² Proses modernisasi yang awalnya bertujuan untuk kemakmuran hidup tidak selalu membawakan hasil yang diinginkan, bahkan seringkali terjadi kerancuan dan penyelewengan nilai-nilai. 13 Manusia modern dihinggapi rasa cemas dan ketidak bermaknaan dalam kehidupannya karena mengalami kehampaan spiritual yang menyebabkan manusia modern merasa teralienasi dari dirinya, lingkungan maupun dari Tuhannya. 14

_

 $^{^{\}rm 10}$ Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

¹¹ Amin Syukur, *Tasawuf kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), ix.

¹² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai*, 3.

¹³ Ibid., 4.

¹⁴ Ibid.

Secara psikologis keterasingan (alienasi) membuat pengidapnya dikatakan sebagai masyarakat yang sakit karena telah mengalami berbagai tindak kriminal diberbagai lapisan masyakat seperti, korupsi, pencurian, penjambretan, maraknya konsumsi narkotika dan lain sebagainya. Dari kondisi yang serba sakit ini masyarakat menjadi sangat deprivasi¹⁵ sehingga muncul berbagai gagasan yang menawarkan penyembuhan atas kekeringan spiritual dan dapat menjawab kegelisahan-kegelisahan yang dialami dan mendatangkan ketenangan jiwa, ketenteraman, kebahagiaan, serta dapat lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. 16 Seperti yang telah dikatakan oleh Sayyid Hossen Nasr bahwa suatu masyarakat yang mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomat (alat atau mesin yang dapat bergerak dan bekerja sendiri), bukannya semakin mendekati kebahagiaan namun justru akan merasa cemas akibat dari kemewahan hidup yang diraihnya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. 17

Tasawuf dipilih sebagai salah satu sistem kerohanian atau spiritualitas dalam menghadapi materialisme yang melanda kehidupan

_

¹⁵ Kekurangan atas sesuatu yang dianggap penting bagi kesejahteraan psikologis. Terjadinya *deprivasi* psikis, karena mereka menghadapi jalan buntu (*blind aley*), sudah menggunakan semua sistem yang lazim digunakan dalam dunia kesehatan, sehingga memerlukan sistem lain yang dipandang lebih canggih dan tingkat keberhasilannya yang lebih tinggi tetapi dengan biaya yang sangat murah, yaitu sistem penyembuhan Ilahiyah.

¹⁶Nuhrison M. Nuh, *Alliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), xi-xii.

¹⁷ Asmaran, *Pengantar Studi*, 2.

kontemporer ini. Meskipun dalam perkembangannya, hidup seorang pelaku tasawuf dianggap sebagai seorang yang melepaskan diri dari dunia. Tasawuf mempunyai ketertarikan tersendiri sehingga menjadi perhatian para peneliti muslim, non muslim bahkan kaum awam, hal ini ditandai dengan tumbuhnya berbagai ordo sufi atau tarekat yang ada di Indonesia. Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, seperti mawas diri dan mengajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan, hendaklah seseorang sekedar mengambil apa yang diperlukannya serta janganlah terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat, dan hendaklah manusia tidak menyombongkan dirinya. 18

Dalam sebuah tarekat terdapat beberapa unsur penting yang harus ada sebagai tanda bahwa tarekat tersebut sudah mu'tabarah atau sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sebuah tarekat, layaknya organisasi, pasti memilliki pemimpin atau disebut dengan Syaikh (guru), jika seorang syaikh meninggal maka diganti dengan murid Syaikh yang sudah dipilih atau khalifah Syaikh, calon khalifah sebelumnya diharuskan memiliki ijazah dari Syaikh untuk bisa menggantikan Syaikh sebagai pemimpin sebuah tarekat, ijazah ini akan memberikan silsilah yang dapat diakui kebenarannya. Unsur yang lain yaitu pengikut tarekat atau murid, dan gedung yang dipakai untuk melakukan berbagai amalan yang disebut zawiyah atau ribath. Ajaran yang dipakai harus berdasarkan al-Qur'an dan

.

¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi*, 6-9.

Sunnah serta perilaku para sahabat. Dalam tarekat juga terdapat wirid dan doa-doa tertentu dan setiap tarekat mempunyai zikir, wirid dan do'a yang khusus serta perjanjian seorang murid terhadap Syaikh yang disebut baiat.¹⁹

Silsilah merupakan bagian terpenting yang ada di dalam tarekat, karena silsilah akan memberi identitas dan legitimasi bagi sebuah tarekat: menunjukkan kecabang tarekat mana ia termasuk dan bagaimana hubungannya dengan guru-guru tarekat lainnya. Selain itu juga memberi petunjuk kepada murid tentang urut-urutan nama para guru yang telah mengajarkan dasar-dasar tarekat secara turun temurun. Jika silsilah sambung sampai pada Nabi Muhammad saw maka tarekat tersebut termasuk tarekat mua'tabarah, namun jika silsilah terputus dari Nabi Muhammad maka ajaran tersebut bukan merupakan warisan dari Nabi dan dianggap tidak sah atau ghairu mu'tabarah.

Beberapa tarekat yang tumbuh di Nusantara disinyalir berasal dari Arab dan Persia diantara tarekat-tarekat tersebut adalah tarekat Qadiriyah yang dibawa Hamzah Fansuri yang menyabarkan tarekat ini di Aceh, argumen ini pada dasarnya masih berupa perkiraan, karena seorang Hamzah Fansuri dalam syair-syairnya berbicara tentang wahdatul wujud yang identik dengan tarekat Qadiriyah, namun sepanjang sejarah mencatat bahwa nama Hamzah Fansuri tidak masuk dalam silsilah tarekat Qadiriyah

¹⁹ Atjeh, Pengantar Ilmu, 74.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan 1996), 48.

²¹ Sri Mulyati et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

²² Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 97.

yang ada di Nusantara selain itu ada tarekat Naqsyabandiyah dan Syadziliyah.

Nuruddin al-Raniri menyebarkan tarekat Rifa'iyah, perseteruan antara murid Syamsuddin dengan al-Raniri membuat penyebarannya terhambat namun disinyalir pada abad ke -19 tarekat ini masih ada di Aceh, Syamsuddin merupakan murid dari Hamzah Fansuri, namun beberapa syair yang ditulisnya lebih mengarah pada tarekat Syattariyah, ada kemungkinan Syamsuddin sering membaca karya milik Burhanpuri (India) yang merupakan seorang penulis asal Gujarat sehingga tulisannya terpengaruh oleh ajaran yang ditulis oleh Burhanpuri yang merupakan ajaran tarekat Syattariyah. Abdurrauf Singkel sebagai sufi tarekat Syattariyah di mana beliau merupakan utusan dari Al Qusyasyi dan Al-Kurani untuk menjadi khalifah di Sumatra karena beliau adalah salah satu dari beberapa murid Al-Kurani dari Indonesia yang terkenal. Yusuf Al-Makasari membawa tarekat Khalwatiyah yang merupakan gabungan dari berbagai tarekat yang pernah dianutnya, tarekat ini banyak digandrungi oleh kalangan bangsawan.

Muhammad bin Abdul Karim Al-Samman yang juga menggabungkan beberapa tarekat seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah dengan tarekat Syadziliyah yang memunculkan tarekat Sammaniyah namun dalam silsilahnya, tarekat Samaniyah ini hanya sambung pada tarekat Khawatiyah sehingga ia dianggap cabang dari tarekat Khalwatiyah, namun secara praktek tarekat ini memiliki amalannya

(ajaran) sendiri sehingga ia dianggap sebagai sebuah tarekat yang berdiri sendiri, perpaduan dari dua tarekat diduga berasal dari saling terpengaruh antara tarekat satu dengan lain, karena pada saat itu tarekat Khalwatiyahlah yang lebih dulu berkembang sehingga ada persaingan diantara keduanya. Selanjutnya Ahmad Khatib Sambas yang membuat tarekat gabungan antara tarekat Naqsabandiyah dengan tarekat Qadiriyah, tarekat yang didirikan oleh seorang sufi asli Indonesia ini mendapat pengikut terbesar dari dua tarekat di Indonesia, ajarannya pun tidak melulu pada tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah tapi juga ada beberapa yang mengambil dari luar tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah²³ dan masih banyak lagi cabang-cabang tarekat yang berasal dari kubu tarekat Naqsyabandiyah.

Setelah itu muncul tarekat neosufisme diantaranya adalah tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh Ali ibn Abdullah Al-Tayyib Al-Azhari ke kawasan Jawa Barat. Munculnya tarekat Tijaniyah mendapat kecaman dari beberapa daerah di Nusantara namun kecaman tersebut bukan sebagai penghambat perkembangan tarekat tersebut, sehingga dari perkembangan tersebut memunculkan beberapa cabang dari tarekat ini diantaranya adalah tarekat Sanusiyah, Idrisiyah, dan Khidiriyah. Tumbuhnya cabang tersebut memiliki berbagai faktor salah satunya adalah dari beberapa daerah yang sudah mengenal tarekat ini menolak atas ajaran mereka karena dianggap sesat. Kemunculan berbagai ordo sufi di nusantara memicu perkembangan

.

²³ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 190-195.

aliran kebatinan menjadi sebuah ordo sufi lokal yang mensinkretiskan berbagai ajaran dan amaliyah tarekat (sufisme) dengan aliran kebatinan, sehingga tak sedikit yang berangapan bahwa tarekat lokal yang muncul dianggap sebagai aliran sesat baik dari ajarannya maupun silsilah yang tidak sampai kepada Nabi. Beberapa tarekat lokal tersebut adalah Akmaliyah, Shiddiqiyah (menggabungkan salah satu tarekat muktabarah sebagai silsilahnya), Wahidiyah dan Junaidiyah.²⁴ Corak tasawuf pada saat itu banyak dipengaruhi pemikiran Ibn Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Perkembangan tarekat ini terus berlanjut sehingga memunculkan tarekat baru bahkan cabang dari tarekat-tarekat sebelumnya, salah satunya adalah tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo. Lokasinya berada di tengah-tengah masyarakat desa yang bisa dikatakan masih awam dalam hal agama sehinggga awal kemunculannya menuai banyak pro dan kontra, pun juga tarekat ini masih belum dapat dikatakan sebagai tarekat yang mu'tabarah. Namun jika dilihat dari nama tarekat itu sendiri yang menyandang nama tarekat Syadziliyah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tarekat tersebut mu'tabarah. Adapun *embel-embel* "Mas'udiyah" adalah penghormatan sekaligus tanda bahwa tarekat Syadziliyah yang ada di Desa Bulurejo ini berasal dari KH. Mas'ud Thoha Magelang.

Peristiwa serupa juga dapat dijumpai pada tarekat Naqsyabandiyah Khalidiah. Nama Khalidiyah disandarkan pada salah satu Syaikh tarekat

²⁴ Ibid, 196-198.

Naqsyabandiyah yaitu Maulana Khalid atau Diya' Al-Din Khalid Al-Baghdadi yang membuat perubahan dinamika dalam tarekat Naqsyabandiyah atau Naqsyabandiyah Mazhariyah yang mengambil nama salah satu Syaikh pendahulunya sebagai bentuk penghormatan kepada sang Syaikh karena telah meninggalkan kesan pribadi pada tarekat Nagsyabandiyah. Yang lainnya adalah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang membuat penggabungan antara tarekat Qadiriyah dengan Naqsyabandiyah namun dalam pengamalan dan silsilahnya lebih dominan pada tarekat Oadiriyah.²⁵

Tarekat-tarekat tersebut memberi kita gambaran bahwa dalam setiap garis silsilah dalam tarekat mempunyai corak perkembangan yang berbeda-beda, dilihat dari setiap penggabungan nama nama tarekat yang mempunyai kecondongan yang khas dan dianggap sebagai "kesan pribadi" yang berpengaruh pada masing-masing tarekat. Bisa jadi dalam tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah juga merupakan cabang dari beberapa tarekat atau menjadi sebuah organisasi tarekat yang berdiri sendiri dan mempunyai kecondongan yang sama atau bahkan berbeda dari tarekat yang sudah disebutkan di atas.

Hal ini menjadi suatu ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti tarekat tersebut mengingat belum ada kelegalan atas berdirinya tarekat tersebut dari JATMI dan tergolong sebagai tarekat yang baru.

²⁵ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, 66-68.

muncul (*pinggiran*). Dan dalam penelitian ini peneliti pengambil teori filsafat sejarah Ibn Khaldun untuk memotret sejarah dan perkembangan tarekat ini.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana sejarah dan perkembangan tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah?
- 2. Bagaimana ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah?
- 3. Bagaimana dinamika sosial yang mempengaruhi kemunculan ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta fokus masalah di atas, ada beberapa tujuan dari penelitian ini, di antaranya adalah:

- Untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah.
- 2. Untuk menjelaskan ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah.
- Untuk menjelaskan dinamika sosial yang mempengaruhi ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, latar belakang, tujuan masalah, maka penulis menjabarkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pembaca tentang organisasi tarekat yang berkembang di Nusantara, khususnya tarekat yang tergolong baru seperti tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah
- Untuk mengaplikasikan teori perkembangan dalam pespektif Ibnu
 Khaldun karena relevan jika diaplikasikan dalam penelitian ini.
- c. Diharapkan penelitian ini memberikan tambahan bagi perkembangan hazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, diharap dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan serta pengalaman sehingga dapat mengamalkan dan mengajarkan kembali ilmu dan wawasan tersebut.
- b. Lembaga, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan hazanah pengetahuan dan kompetensi mahasiswa.
- c. Peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang sedang dikerjakan.

E. Konseptualisasi

Judul dari skripsi ini adalah "Tarekat Pinggiran: Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah". Tarekat *pinggiran* yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai tarekat yang belum diakui kemu'tabarahannya. Adapun penambahan *embel-embel* al-Mas'udiyah

dimaksudkan untuk membedakan dengan tarekat Syadziliyah yang ada di Tambak Beras. Untuk "membaca" fenomena-fenomena terkait tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah, penulis di sini menggunakan pemikiran Ibn Khaldun²⁶ tentang sejarah dan beberapa pemikirannya tentang negara sebagai landasan teori. Berikut penjelasan teori Ibn Khaldun yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Filsafat Sejarah

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang masyarakat atau kebudayaan dunia yang berkenaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keprimitifan, keramahtamahan, dan solidaritas kelompok dan segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Belajar sejarah menurut Ibn Khaldun bisa dilakukan dengan dua cara, yakni: narrative history dan historical criticism. Narrative history sendiri adalah pemahaman sejarah yang hanya sekedar membahas tentang cerita masa lalu yang menyangkut pertanyaan tentang apa, siapa, kapan dan di mana sejarah itu terjadi. Sedangkan historical criticism adalah upaya pemahaman sejarah yang lebih mendalam, mencari kebenaran, dan kritis. Sehingga dalam pemahaman kedua ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, serta

-

²⁶ Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman b. Muhammad b. Muhammad b. Hasan b. Jabir ibn Muhammad b. Ibrahim b. Abd Rahman b. Khalid b. Usman (1332-1406 M). Baca H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), 90. Ibn Khaldun juga memiliki gelar waliyuddin yang didapatkannya semasa menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir. Penjelasan rinci tentang gelar bisa lihat Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Kaldun*, (Bantul: Fajar Pustaka Baru, 2003), 30.

melahirkan keterangan historical explanation, mengapa dan apa jadinya yang berhubungan dengan kausalitas sejarah.²⁷ Ibnu Khaldun juga mengingatkan bahwa dalam sejarah juga dikenal hukum-hukum sejarah, yakni:

a. Kausalitas

Antara kenyataan dan fenomena memiliki hubungan kausalitas. Hukum kausalitas tidak berjalan pada alam saja, namun juga pada manusia. Seperti halnya ketuaan yang terjadi pada suatu negara yang merupakan sebuah keharusan karena itu merupakan hal yang alamiyah.²⁸

b. Hukum peniruan dan perbedaan

Peniruan yang dimaksud Ibn Khaldun adalah suatu hukum yang mendorong gerak perkembangan kedepan. Peniruan yang diambil kebanyakan merupakam hal yang Hal-hal tersebut diambil positif. oleh si peniru dan melengkapinya denga apa yang dimiliki sehingga menciptakan suatu hal yang baru. Seiring dengan berkembangnya zaman maka akan berupah pula keadaan zaman dan manusianya. Perubahan yang demikian sangat sukar diamati sehingga perbedaan dari generasi ke generasi hampir tidak terlihat. Suatu peradaban muncul dengan membawa adat kebiasaan dari peradaban sebelumnya dengan mencampur adat kebiasaannya

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 57.

²⁸ Zainab al-Khudairi, Filsafat Sejarah Ibn Khaldun, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1987), 108.

sendiri sehingga terjadi corak yang berbeda disetiap kemunculan suatu peradaban. Faktor yang mempengaruhi pebedaan tersebut adalah faktor geografi, fisik, ekonomi, politik, adat istiadat, tradisi dan agama.²⁹

c. Ashabiyah

Ashabiyah memiliki peran penting dalam pembentukan suatu negara, atau boleh diperkecil skalanya menjadi organisasi, serta menjadi kunci dari tumbuh-kembang masyarakat. Ashabiyah adalah serapan dari bahasa Arab yang berarti solidaritas atau pertemanan. Dalam teori ashabiyah, setiap interaksi yang dilakukan bisa menimbulkan rasa saling sayang, bangga, haru, saling membantu dan mendukung satu sama lain. Sehingga interaksi yang melahirkan persekutuan, kesetiaan, dan persatuan akan menjadi *spirit* tertentu. Dengan solidaritas, negara/organisasi/instansi akan mampu tumbuh dan berkembang. Secara garis besar dalam penelitian ini pengertian ashabiyah diartikan sebagai solidaritas yang tumbuh dalam diri masyarakat.

2. Teori Perkembangan

Ibn Khaldun menggarisbawahi bahwa "tumbuh dan berkembang" akan selalu terikat dengan peradaban. Peradaban di sini oleh Ibn Khaldun dikategorikan menjadi dua; *peradaban*

²⁹ Ibid 113

³⁰ Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 104-105.

pedesaan dan peradaban perkotaan. Peradaban pedesaan adalah karakter peradaban yang mencerminkan kerukunan, keberanian, dan kesederhanaan. Sedangkan peradaban perkotaan adalah peradaban yang arogan, bengis, dan bahkan tragis. Dan peradaban yang dikehendaki dalam teori ashabiyah ini adalah peradaban pedesaan. Karena peadaban tersebut akan berproses untuk tumbuh dan berkembang.³¹ Sebagaimana amanat ashabiyah yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Ibn Khaldun masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang berdasarkan hukum-hukum tertentu yang mempengaruhinya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi melalui pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial, sebelum kemudian diinterpretasikan dan dibuat teori berdasarkan fakta sejarah yang ada. Fenomena sosial atau peradaban manusia, menurut Ibn Khaldun, tunduk pada hukum-hukum perkembangan. Hukum-hukum tersebut didapat dari gejala atau fenomena-fenomena yang ada seperti gejala ekonomi, alam, agama, lingkungan, bentuk organisasi, tradisional dengan modern, dan hubungan antar kelompok dengan kultur.

Di sisi lain fenomena sosial/peradaban adalah sebuah kesunyatan dan sekaligus menjadi faktor yang mengendalikan perkembangan. Sehingga dalam setiap perkembangan peradaban,

,

 $^{^{31}}$ Zainab al-Khudairi, $\it Filsafat$ Sejarah Ibn Khaldun, 141.

terdapat beberapa fase yang mesti dilalui. Dimulai dari lahirnya peradaban tersebut yang disebut sebagai peradaban primitif atau nomaden, kemudian beralih ke fase tumbuh yaitu peradaban urbanisasi; kemudian beralih ke fase dewasa yang berlimang dengan kemewahan; menuju fase kemunduran; dan kemudian terjadilah kehancuran. Beberapa fase tersebut dikenal dengan gerak sejarah yang mirip dengan fase kehidupan manusia.

Fenomena sosial atau peradaban adalah ilmu bantu untuk memberikan deskripsi historis mengenai masyarakat, serta mengembangkan hukum yang mengatur dinamika sosial secara universal. Corak sejarah pekembangan yang dialektis menghantarkan kita pada pembelajaran tentang karakter peradaban dan perubahannya. Setiap peradaban mempunyai ciri, corak dan struktur yang berbeda secara umum. Dimulai dari peradaban pedesaan menuju peradaban perkotaan dan setelah itu mengalami kehancuran. Karakter ini berhubungan dengan fase perkembangan peradaban. Di mana setiap peradaban mengalami kelahiran dan kemunduran, lalu lahir kembali dengan visi misi yang berbeda namun masih mengambil tradisi yang lama.³²

.

³² Ibid, 57-58.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kajian tentang tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah sebagai tarekat pinggiran dari mulai sejarah hingga ajarannya, oleh karena itu metode penelitian dimaksudkan sebagai proses atau cara dalam melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian. Seperti yang kita tahu bahwa metode penelitan adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis* yang bertujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu sehingga dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah untuk menentukan segala sesuatu yang berhubungan denga masa lalu dari tarekat tersebut. Melalui pendekatan ini peneliti melakukan penelitian dengan pa adanya dalam memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah dengan sebenar-benarnya tanpa memanipulasi situasi dan kondisi.

Pendekatan historis adalah pendekatan yang mengumpulkan datadata pada masa lampau sehingga obyek yang diteliti dapat terekonstruksi dengan sistematis dan objektif. Data tersebut akan dikumpulkan dan dievaluasi secara sisitematis untuk menguji kebenaran hipotesis terkait dengan sebab akibat atau kecederungan yang dapat membantu menggambarkan atau menerangkan kejadian masa kin dan mengantisipasi kejadian di masa mendatang.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan yang tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun penelitian lapangan bertujuan untuk melengkapi dari data-data pustaka yang terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah khususnnya yang berhubungan erat dengan tema penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka dalam pengambilan data selalu dibutuhkan observasi dan wawancara, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lokasi tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah yang berada di Jombang Jawa Timur.

Dalam hal ini, penulis berusaha mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpukan data-data primer yang tersedia, baik berupa buku, artikel, jurnal mapun hasil observasi dan wawancara mengenai tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah dari sejarah hingga ajarannya. Dengan demikian maka data akan diambil dari berbagai sumber sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Karena penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kepustakaan dan lapangan maka sumber primer akan diambil dari wawancara kepada pihak yang bersangkutan yaitu Syaikh dari tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Hal ini dirasa akan memberikan informasi yang valid.

b. Sumber data sekunder

Peneliti akan menggunakan beberapa buku, artikel, jurnal maupun sumber-sumber informasi yang lain yang mengandung data yang sesuai dengan judul penelitian ini.³³

Diantara sumber sekunder yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Zaenu Zuhdi, yang berjudul Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Ailiasi Madhhab Fiqih Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyah di Jombang). Penilitian disertasi ini menitik beratkan pada aspek fiqih ibadah dari beberapa tarekat di Jombang salah satunya adalah tarekat Syadziliyah yang sampelnya diambil dari tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah, sekilas membahas tentang sejarah berdirinya tarekat tersebut beserta perkembangan dari aspek pengikut.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Mihmidaty Ya'cub yang berjudul Pendidikan dan Aplikasinya dalam Perilaku Keagamaan (Studi Pada Tariqah Shadhiliyah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo Bulurejo Diwek Jombang) yang menitik beratkan pada aspek cara pelaksanaan

.

³³ M Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), 133.

pendidikan tasawuf hingga pengaplikasiannya dalam perilaku murid tariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo.

3) Penelitian yang lain adalah M. Faisal Fahmi dengan judul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo Bulurejo Diwek Jombang Jawa Timur 1955-2017. Penilitian ini menggunakan fokus sejarah perkembangan dari pondok pesantren Al-Urwatul Wustqo sedangkan dalam penelitian kali ini memfokuskan padasejarah dan perkembangan dari tarekat Syadziliyah Al-Maudiyah yang ada di pondok pesantren Al-Urwatul wustqo.

Dalam penelitian ini memang ada kemiripan sebagaimana yang dibahas oleh Zaenu Zuhdi dan Mimihdaty dalam hal sejarah perkembangan dan ajaran Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah. Namun kelebihan penelitian ini terletak pada unsur-unsur yang mempengaruhi kemunculan, perkembangan serta ajarannya. Ditambah lagi, penelitian ini akan sedikit mengurai asal-usul embel-embel Mas'udiyah dalam tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah serta kemu'tabarahannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Keagamaan, (Malang: Kalimasahada, 1994), 63.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁴ Teknik pertama yaitu wawancara, penulis mewawancarai beberapa pihak yang menjadi saksi

Imran Arifin, Metode Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan, Study Komparatif Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif; Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan

kemunculan dan perkembangan tarekat ini. Kedua observasi, teknik observasi merupakan teknik pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan tujuan untuk mencatat fenomena yang tampak saat kejadian berlangsung.³⁵ Terakhir yaitu dokumentasi sebagai pengumpulan data dari non-insani seperti historis, keorganisasian, referensi, maupun dokumen lainnya yang terdapat pada tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapat kesimpulan. Dalam hal ini penulis menganalisis penelitian ini dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan kepada orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan mengurai pokok-pokok sistematika yang ada dalam skripsi ini. Sistematika pemahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang apa saja yang akan dibahasa dalam skipsi ini.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 140.

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang pendahuluan, latar belakang dari penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi. penelitian terdahulu, metode penelitian. sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas sejarah, perkembangan, dan ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah.

BAB III: Membahas konteks sosial kemunculan tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah dan dinamika sosial yang mempengaruhi ajarannya.

BAB IV: Membahas; tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sebagai tarekat pinggiran dan kemu'tabarahan tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN AJARAN TAREKAT SYADZILIYAH AL-MAS'UDIYAH

A. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Sesuai dengan namanya tarekat ini didirikan oleh Abu Hasan al Syadzili yang kemudan dipergunakan untuk nama tarekatnya kemudian dinisbatkan menjadi nama Syadziliyah. Nama lengkap Syadzili adalah Ali bin Abdullah bin Abd Al Jabbar Abu al Hasan al Syadzili, yang mana silsilah keluarganya berasal dari keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib atau dengan kata lain adalah keturunan Siti Fatimah anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Ia sendiri pernah menuliskan garis keturnannya menjadi Ali bin Abdullah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.¹

Lahir di desa Amman, Afrika sekitar tahun 573 Hijriyah, di masa mudanya ia sempat pergi ke Tunisia untuk belajar di sana dan sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji beberapa kali dan di sana ia bertemu dengan Syekh Abdul Qadir Al Jilani setelah itu ia bertolak ke Iran dan bertemu dengan Abu Fatah al-Wasithi seseorang yang pertama kali berteman dengan as-Syadzili. Syadzili adalah murid dari Abd. al Salam Ibn Masyisy. Sejak kecil ia telah menunjukkan sifat-sifat saleh dan sufi. Ia

25

¹ Moh. Ardani, "Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizb-nya dari Abu Hafsh, Siraj al Din, Thaqahat al Auliya", dalam Sri Mulyati et.al, *Mengenal dan Memahai Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 57.

memakai khirqah yang dianugerahkan dari dua orang gurunya yang terbesar, yakni Abu Abdullah bin Harazim dan Abdullah Abdussalam ibn Masjisy. Yang mana kedua guru tersebut penganut dari khalifah Abu Bakar dan Khalifah Ali Bin Thalib.²

Abu Hasan al-Syadzili merupakan salah seorang sufi yang luar baiasa, seorang tokoh sufi terbesar, yang dipuja dan dipuji di antaranya oleh wali-wali kebatinan dalam kitab-kitabnya, baik karena kepribadiaanya maupun dalam fikiran dan ajaran-ajaranya. Hampir tak ada kitab tasawuf yang tidak menyebutkan namanya dan mempergunakan ucapan-ucapan yang penuh dengan rahasia dan hikmah untuk menguatkan suatu uraian atau pendirian.³

Syadzili ini juga membaca beberapa kitab diantaranya Ihya Ulumuddin dari Al Ghazali, Qut al Qulub dari Abu Thali, al Mawafiq wa al Mukhatabah dari Muhammad Abd al abbar yang kemudian ia tularkan ilmu tersebut kepada muridnya. Kemudian dikatakan jika Syadzili menghafalkan Alquran dan Hadis serta pernah mempelajari ilmu ilmu agama secara otodidak, dikatakan jika Syadzili menjadi pejuang pembela tanah airnya yakni keikutsertaannya dalam pertempuran Mansyurah membela dari serangan Perancis.

Hingga pada tahun 646 H ia mengalami kebutaan namun di tengah keterbatasannya itu ia masih mampu mengajarkan ajarannya itu pada para muridnya, beberapa diantara muridnya yakni Izz al Din Abd al Salam, Ibn

•

² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet.III, (Solo: CV. Ramadani, 1985), 306.

³ Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawwuf*, Cet.VI, (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993). 40.

al Hajib dan meninggal pada 656 H atau 1258 M di Humaithra ketika dalam perjalanan pulang dari ibadah haji. Sebelum meninggal ia memiliki firasat yang mana pada ibadah haji terakhirnya ia memerintahkan kepada Khadamnya untuk membawa bakul kecil yang dibuat dari daun kurma, kemudian ketika sampai di Hamistra ia mandi dan sholat 2 rakaat , di saat dalam sujudnya ya yang terakhir itulah Syadzili meninggal dunia.

Dijelaskan oleh Aboebakar Atjeh bahwa tarekat Syadziliyah ini merupakan tarekat yang silsilahnya sambung sampai kepada Hasan bin Ali, melalu Ali bin Abi Thalib dan sampai pada Nabi Muhammad saw, dapat dikatakan bahwa tarekat ini merupakan tarekat termudah mengenai ilmu dan amal, ihwal dan maqam, ilham dan maqal, dapat menghantarkan penganutnya kepada jazab, mujahadah, hidayah, asrar dan keramat.⁴

Dijelaskan oleh kitab-kitbnya tarekat Syadziliyah bahwa tarekat ini tidak member syarat yang sulit pada syaikh tarekat, hanya saja seorang syaikh tersebut harus meninggalkan segala maksiat, memelihara ibadah yang diwajibkan, melakukan ibadah-ibadah sunnah semampunya, zikir kepada Allah sebanyak 1000x atu lebih sehari semalam, istighfar 100x, shalawat kepada Nabi 100x atau lebih sehari semalam, serta zikir yang lain.⁵

_

⁵ Ibid., 308.

⁴ Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 308.

B. Perkembangan Tarekat Syadziliyah

Victor Danner mengatakan bahwa perkembangan tarekat ini bermula di kota Tunisia yang pada saat itu ada dibawah pimpinan dinasti Hafsiyah dengan rajanya Zakariya (625H/1228M), lalu disebarkan ke daerah timur yaitu di kota Mesir dibawah kekuasaan Dinasti Mamluk dan berkembang disana. Pada abad 10H/16M. Banyak tokoh Maghribi yang mulai bergabung dengan tarekat ini seperti 'Ali al-Sanhaji dan muridnya Abd al-Rahman al-Majdhub. Ada juga sejumlah intelek dan ulama terkenal seperti Jalal al-Din al-Syuyuti.

Setelah meninggalnya al-Syadzili, kepemimpinan diambil alih oleh muridnya Abu Abbas Al-Mursi. Kepemimpinan diambil oleh al-Mursi karena merupakan wasiat dari sang guru. Al-Mursyi mempunyai nama lengkap Ahmad ibn 'Umar bin Ali al-Ansari al-Mursi, lahir di Murcia, Spanyol pada 616H/1219M, meninggal pada 686H/1287M di Alexandria. Bukan hanya ilmu yang telah diwarisinya dari al-Syadzili namun juga perilaku yang suka menolong tanpa pandang status atau derajat manusia juga telah melekat pada dirinya.⁸

Sedikit berbeda dengan gurunya yang menerima untuk berhubungan dengan para pejabat dengan maksud tertentu, namun al-Mursi tidak demikian. Ia menolak keterlibatan dirinya dengan para pejabat tinggi dan menolak apapun yang ditawarkan kepadanya ⁹ Al-Mursi

⁶ Ardani, "Tarekat Syadziliyah", dalam Sri Mulyati et.al, Mengenal dan, 66.

⁷ Ibid., 67.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid., 68.

mempunyai beberapa murid, diantaranya adalah seorang penyair dari Berber yang bernama al-Busyiri, syairnya yang terkenal adalah al-Burdah (syair jubah). Muridnya yang lain yaitu Hamziyyah dan syaikh Najm al-Din al-Isfahani yang berasal dari Persia. Syaikh Najm al-Din al-Isfahani ini menetap lama di Makkah untuk menyebarkan tarekat Syadziliyah kepada para haji. Syaikh Najm al-Din al-Isfahani juga mempunyai murid yang bernama al-Yafi'i.

Al-Yafi'i adalah seorang tokoh tarekat Syadziliyah yang berhasil mengadakan hubungan antara terakat Syadziliyah dengan tarekat Ni'matullah yang beraliran syi'ah. Murid al-Mursi yang lain adalah syaikh Ibn 'Atha'illah al-Sakandari. Ibn 'Atha'illah merupakan guru ke tiga pada silsilah tarekat ini. Disinilah ajaran-ajaran, pesan, doa dan berbagai aturan dalam tarekat Syadziliyah untuk yang pertama kalinya ditulis oleh Ibn 'Atha'illah.¹⁰

Diantara karya-karya Ibn 'Atha'illah adalah sebagai berikut: *Kitab Al Hikam*, sebuah rangkuman yang berisi tentang jalan sufi dalam elemennya yang abadi; *Al-Tanwir fi Isqath al-Tabdir*, berisi tentang penjelasan sebuah kesalahan yang dapat ditemukan dalam sebuah tindakan pilihan bebas yang egosentris; *Lathaif al-Minan*, berisi tentang biografi dua guru pertama dalam tarekat Syadziliyah; *al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifat al- Ism al-Mufrad*, berisi tentang diskusi metafisikal dan spiritual yang amat baik dan nama-nama Allah dan nama-nama lain; *Miftah al-*

¹⁰ Ibid., 69.

Falah wa Misbah al-Arwah, sebuah kompendium tentang zikir dalam pengertian luas, dan masih banyak lagi karya-karya lainnya. semua karya-karya yang ditulisnya adalah sebuah karya yang berisi tentang ajran-ajaran yang diperoleh dari gurunya al-Mursi. ¹¹ Namun pada hakikatnya seluruh karya yang ditulisnya merupakan ajaran syaikh al-Syadzili.

Dalam tasawuf tidak serta merta hanya menekankan ajaran tasawufnya, namun juga harus berpegang pada syari'at Islam. Begitupun dalam tarekat Syadziliyah ini, selain menekankan pada ajaran dan praktik tasawufnya juga menekankan aqidah dan hukum Islam. Al-Syadzili sebagai pendiri tarekat ini sangat menganjurkan para pengikutnya untuk matang dalam pengetahuan agamanya. Tasawuf tarekat ini bermazhab Sunni, sedangkan dalam hal ilmu kalam bermazhab Asy'ari yang sudah banyak dipengarhi oleh imam Al-Ghozali. Meskipun anggota tarekat Syadziliyah menganut dogma Asy'ariyah, lantas tidak membawa ketasawufannya dalam dogma-dogma Asy'ariyah. Dalam hal Fiqh atau hukum Islam tarekat Syaziliyah bermazhab Malikiyah karena daerah Maghribi banyak dipengaruhi oleh mazhab Malikiyah, juga pada penyebarannya di Alexandria, Mesir yang juga mayoritas bermazhab Malikiyah. Malikiyah.

Dalam penyebarannya, menurut Annemarie Schimmel, tarekat Syadziliyah memakai perndekatan secara pragmatis yang bertujuan untuk kenyamanan duniawi. Seorang sufi tidak harus miskin harta, menjauhi

¹¹ Ibid.

¹² Ibid, 70.

¹³ Ibid.

keramaian, tidak bersosialisasi atau hal keduniawian lainnya, namun seharusnya dengan dunia tersebut dapat menjadikan kencintaan kepada Allah SWT, dengan mengamalkan ajarana tarekat ini pada masyarakat ditengah kesibukannya. ¹⁴ Ia juga menjelaskan tarekat ini *dalam buku perngantar sejarah sufi dan tasawuf* Aboebakar Atjeh tentang kemudahan ajaran dalam tarekat Syadziliyah ini, seperti melakukan ibadah sunnah semampunya, zikir sebanyak 1000 kali sehari semalam, membaca istighfar dan sholawat Nabi¹⁵ masing-masing dibaca sebanyak 100 kali setelah melaksanakan shalat maghrib dan subuh. Jika tidak bisa dilakukan sesuai ketentuan maka bisa dig anti pada waktu lain atau bisa dilakukan sambil mengerjakan kegiatan lainnya, seperti berjalan atau bekerja. ¹⁶ Sehingga dengan kesederhanaanya ini dapat menarik banyak pengikut dari berbagai kalangan dan berkembang secara luas hingga sat ini.

Selanjutnya pada abad ke-8H mulai ada kemunculan cabang-cabang pada tarekat ini. Banyak faktor yang melatarbelakangi berdirinya cabang-cabang pada tarekat Syadziliyah, salah satunya adalah tuntutan lingkungan sosial. Victor Danner mengutarakan beberapa faktor tersebut. Seperti tarekat Jazuliyyah yang didirikan oleh al-Jazuli, ia merupakan seorang imam yang terkenal dan wali dari Marrakesh. Muncul dengan ajarannya yang mengedepankan ketaatan yang kuat pada Nabi. Ajaran ini dimunculkan dengan tujuan membangkitkan kembali rasa spiritual di

Annemarrie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*; Sa'adatul Jannah, "Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 36.

¹⁵ Jannah, "Tarekat Syadziliyah", 37.

¹⁶ Ibid., 38.

Marrakesh. Pada saat itu Marrakesh sangat membutuhkan sosok spiritual yang dapat membangkitkan semangat spiritual pada diri juga sebagai tauladan mereka. Menurut Al-Jazuli sosok tersebut adalah Nabi saw.

Kemudian cabang lainnya adalah tarekat Zaruqqiyah didirikan oleh syaikh Ahmad Zarruq. Tarekat ini lebih menekankan pada syariat sebagai syarat utama yang wajib ditempuh oleh murid untuk mencapai tingkat ma'rifat. Ahmad Zarruq sangatlah berhati-hati dalam menjalankan syari'at. Selain dua cabang diatas ada beberapa cabang lagi dalam tarekat Syazdiliyah, seperti Hanafiyyah, Nashiriyah, Isawiyyah, Tihamiyyah, Darqawiyyah dan lain sebagainya. ¹⁷ Seperti yang dijelaskan diatas bahwa berdirinya tarekat-tarekat dilatarbelakangi diatas oleh lingkungannya yang pada saat itu mengalami krisis ekonomi dan politik. Karena tujuan bedirikannya tarekat ini adalah untuk memajukan ilmu pengetahuan, peradaban, dan perekonomian wilayah tersebut, maka tarekat ini sangat mudah diterima oleh masyarakatnya. 18

Setelah ajaran ini di teruskan oleh Abu 'Abbas Al-Mursi, kemudian diteruskan lagi oleh Ibn 'Atho'illah al-Sakandari, kemudian Ibn 'Abbas al-Ronda lalu pada abad ke 9H dilanjutkan oleh Sayid Abi 'Abd Allah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli. Mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah yang sangat berpengaruh dalam

17 Ardani, "Tarekat Syadziliyah", dalam Sri Mulyati et.al, *Mengenal dan*, 71-72.

¹⁸ Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebarannya di beberapa wilayah seperti, Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, Syiria, dan Indonesia khususnya di pulau Jawa. ¹⁹

C. Tarekat Syadziliyah di Indonesia

Dalam beberapa buku sejarah dituliskan sejarah Islam ndonesia pada abad ke-17 yang menceritakan tentang salah satu wali sanga yaitu Sunan Gunung Jati yang pergi ke Makkah untuk berguru kepada Najmuddin al-Kubra dan selanjutnya berguru kepada Ibn 'Athaillah al-Iskandari al-Syadzili di Madinah dan dibaiat langsung oleh Ibn 'Athaillah menjadi penganut tarekat Syadziliyah, Sattariyah, dan Naqsabandiyah²⁰. Dalam sumber yang lain menyatakan bahwa tarekat Syattariyah dan Naqsabandiyah telah tersebar selama abad ke-17 melalui Madinah, dan memungkinkan jika tarekat Syadziliah juga menyebar pada masa yang sama. Ibn 'Athaillah pada saat abad ke-13 menjadi orang terkemuka di Mesir bukan di kota Madinah pada abad ke-16.²¹ Sedikit rancu jika dikatakan Sunan Gunung Jati telah bertemu langsung dengan kedua Syaikh tesebut. Karena dikatakan bahwa kedua Syaikh tersebut telah berbeda abad dengan abad Sunan Gunung Jati. Disisi lain telah dikatakan dalam Serat Banten Rante-Rante, bahwa Kesultanan Cirebon yang

_

¹⁹ Ibid., 76.

Dalam buku Sejarah Banten Rante-Rante (SBR) dan Hikayat Hasanuddin, terj bahasa Melayu yang disusun pada abad ke-17M atau awal abad 18M yang berisi sejumlah cerita yang berbedabeda, salah satunya menceritakan tentang Sunan Gunung Jati yang dikatakan belajar berbagai ilmu di Makkah. Buku ini diterjemahkan oleh Edel:Brandes/Rinkes. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Isam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999) cet III, 223-224.

²¹ Bruinessen, Kitab Kuning, 224.

dipercaya membawa tariqah Kubrawiyah dan Syadiliyah ke tanah Jawa pada abad ke 16 dan 17.

Dengan masuknya Tariqah Syadziliia ke Indonesia maka terjadi pula penyesuaian mazhab yang dianut oleh orang Indonesia dengan Tarekat Syadziyah yang berasal dari Maghribi. Seperti yang kita tahu bahwa tarekat Syadzilyah awalnya banyak yang bermazhab Malikiyah sebelum masuk ke Indonesia, namun setelah masuk ke Indonesia tarekat ini menyesuaikan dengan aspek-aspek yang dianut di Indonesia, yaitu menjadi tarekat Syadziliyah yang bermazhab Syafi'iyah. Dalam pembahasan tipologi mazhab Fikih penganut tarekat dalam ringkasan desertasi milik Zaenu Zuhdi dijelaskan bahwa ada beberapa tarekat di Jombang yang umumnya dalam melaksanakan ibadah yang diperintah langsung oleh Allah masih didominai oleh mazhab Syafi'i. Namun dalam kasus-kasus tertentu seorang penganut tarekat akan lebih mengikuti pendapat mursyidnya sekalipun pendapat tersebut dapat dikatakan diluar dari mazhab Syafi'i. Juga terdapat beberapa penganut yang mengikuti mazhab selain dari mazhab Syafi'i seperti tiga mazhab Sunni lainnya yaitu mazhab Maliki, Hambali dan Hanafi. Seorang pelaku tarekat yang mengambil beberapa pendapat seperti penjelasan diatas diistilahkan sebagai elektisme bermazhab.²²

²² Elektisme bermadhhab penganut tarekat terjadi ketika para mursyid tarekat memberikat fatwa yang berlainan dengan pendapat madhhab Syafi'I dan seorang penganut tarekat lebih memilih mengikuti fatwa dari mursyidnya, atau seorang penganut tarekat lebih memilih mengikuti pendapat dari tiga madhhab. Namun jika seorang mursyid tidak mengeluarkan fatwa maka seorang penganut tarekat akan tetap berafiliasi pada madhhab Syafi'i. Penjelasan dalam Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madzhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa

Beberapa tarekat Syadziliyah yang berkembang di pondok pesantren di Jawa juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, diantara seperti tarekat Syadziliyah yang berada di Kabupaten Bekasi yang mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak periode KH. Mahfudz Syafi'I (1993-2003) hingga sekarang. Konsep yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dapat menjadi ketertarikan tersendiri bagi para pengikutnya. Kemudian tarekat Syadziliyah yang ada di pondok pesantren PETA Tulungagung dalam perkembagan dan ajarannya mendapat respon yang yang baik dari masyarakat dan dapat diperkirakan pengikutnya mencapai 50.000 orang. Tarekat Syadziliyah di PP PETA Tulungagung ini berasal dari PP Termas Pacitan yang dibawa oleh Syaikh 'Abdul Razzaq ibn al-Termasi. Ada beberapa ajaran tarekat yang harus diamalkan seperti istighfar, shalawat Nabi, wasilah atau tawassul, rabithah, wirid, hizb adab murid dan suluk. ²³

Beberapa tarekat Syadziliyah yang berkembang di berbagai pondok pesantren di Jawa juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, diantara seperti tarekat Syadziliyah yang berada di Kabupaten Bekasi yang mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak periode KH. Mahfudz Syafi'I (1993-2003) hingga sekarang. Konsep yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dapat menjadi ketertarikan tersendiri bagi para pengikutnya.

_

Naqsabandiyah, Shiddiqiyyah, dan Syadziliyah di Jombang)", (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, 2013), 61.

²³ Muhammad Juni, "Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 33.

Kemudian tarekat Syadziliyah yang ada di pondok pesantren PETA Tulungagung dalam perkembagan dan ajarannya mendapat respon yang yang baik dari masyarakat dan dapat diperkirakan pengikutnya mencapai 50.000 orang. Tarekat Syadziliyah di PONPES PETA Tulungagung ini berasal dari PONPES Termas Pacitan yang dibawa oleh Syaikh 'Abdul Razzaq ibn al-Termasi.²⁴ Setelah itu muncullah beberapa tarekat Syadziliyah di Jombang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zaenu Zuhdi tarekat Syadziliyah yang ada di Jombang memiliki dua kelompok dengan silsilah yang berbeda. Kelompok pertama berada di desa Tambakberas yang dipimpin oleh KH. Jamaludin dengan jalur silsilah dari KH. Abdul Jalil Tulungagung (PONPES PETA) yang sampai pada Ahmad Nahrawi al-Makki. Kelompok lainnya berada di desa Bulurejo Kecamatan Diwek yang dipimpin oleh KH. Muhammad Qoyim dengan jalur silsilah dari KH. Mas'ud Thoha Magelang yang sampai pada Ahamad Nahrawi al-Makki.

D. Tarekat Stadziliyah al-Mas'udiyah dan Perkembangannya

Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah adalah tarekat yang terletak di Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, tepatnya di Pondok Pesantren Al-'Urwatul Wustqo. Jaraknya sekitar 3,9 KM dari makam KH .Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang berada di Cukir. KH Muhammad Qoyim adalah sosok yang pertama kali membawa dan mengajarkan tarekat

²⁴ Ibid., 33

Syadziliyah al-Mas'udiyah di Desa Bulurejo. Gus Qoyim sendiri adalah pengasuh pondok sekaligus mursyid Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah.

Awal mula berdirinya tarekat ini di latarbelakangi oleh dorongan keluarga KH. Qoyim, atau yang akrab di panggil Gus Qoyim, untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Karena menurut keluarganya, saat itu "hanya" Gus Qoyim yang mampu dan bisa ber-amar ma'ruf nahi mungkar secara luas.²⁵ Ditambah lagi kondisi masyarakat yang tergolong Islam abangan. Belum ada masjid sama sekali, hingga pada akhirnya ayah Gus Qoyim, yaitu KH. Ya'qub Husein, mendirikan mushalla yang sekarang menjadi masjid.²⁶

Dalam konteks pencalonan tersebut, salah satu murid KH. Ya'qub mengajak Gus Qoyim *sowan* ke guru tarekatnya yaitu KH. Mas'ud Thoha, selaku musyid tarekat Syadziliyah Magelang. Tujuannya adalah meminta doa restu dan meminta amalan-amalan tertentu untuk memudahkan suksesi pemilihan kala itu. Namun takdir berkata lain dan Gus Qoyim gagal menjadi kepala desa. Setelah kegagalnnya tersebut, Gus Qoyim tetap istiqomah menjalin silaturahmi dengan KH. Mas'ud, sampai kemudian tercipta hubungan murid dan guru. Sembari mengurus pondok, Gus Qoyim juga sering berhubungan dengan KH. Mukmin, salah seorang murid KH. Akhyari dari Malang, yang bertempat tinggal di desa sebelah. Waktu itu Gus Qoyim mengagumi ilmu hakikat yang diajarkan oleh KH. Mukmin

²⁵ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 113.

²⁶ Zaenu Zuhdi, *Wawancara*, Surabaya 25 September 2018, 19.55.

sehingga lambat-laun beliau juga tertarik dengan ilmu tasawuf.²⁷ Setelah itu Gus Qoyim di ajak berguru ke KH. Akhyari dan mendapat perintah untuk melakukan khalwat namun gagal. Bersamaan dengan itu beliau juga berguru dengan KH. Mas'ud Thoha dan rutin mengikuti kegiatan tarekatnya seperti mengikuti majlis zikir dan pengajian-pengajiannya.

Setelah lebih-kurang tujuh tahun mengikuti tarekat Syadziliyah di Magelang dan di Bojonegoro, Gus Qoyim di perintah KH. Mas'ud untuk berkhalwat di kaki gunung Andong Magelang, tepatnya di pesantren Nurul Huda.²⁸ Sebelum diperintah khalwat oleh gurunya, Gus Qoyim sudah diberi kabar oleh KH. Sukri bahwa sebenarnya dulu pada waktu pertama kali *sowan* ke KH Mas'ud beliau disarankan untuk menjadi kyai saja. Pada saat itu Gus Qoyim diminta karpet merah oleh KH Mas'ud sebagai lambang bahwa nanti Gus Qoyim akan menempuh jalur cepat dalam tarekat Syadziliyah. Kurang lebih lima bulan menjalani khalwat Gus Qoyim di nyatakan lulus oleh gurunya dan di perintah pulang ke Jombang. Beliau juga mendapat pesan dari KH Mas'ud untuk tidak menemui dan mengikuti pengajiannya lagi.²⁹

Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah berdiri pada tahun 1998. Kemunculannya ditandai dengan adanya majlis zikir dan pengajian tarekat Syadziliyah di Desa Bulurejo. Untuk menarik para warga agar mau datang,

_

²⁷ Ibid

²⁸ Di sana Gus Qoyim diperintah untuk beramal sholeh dengan mencabut dan meluruskan paku yg menancap di kayu bekas pembangunan pesantren Nurul Huda. Penjelasan saat *Wawancara* dengan Zaenu Zuhdi, salah seorang *khalifah* atau tangan kanan Gus Qoyim.

²⁹ Dalam perspektif tarekat Syadziliyah, fenomena tersebut berarti bahwa murid sudah layak mendirikan tarekat Syadziliyah sendiri. Baca Zuhdi, "Ibadah Penganut", 116.

Gus Qoyim menyediakan makanan, rokok dan lain sebagainya yang dapat membuat mereka senang. Setelah terjalin komunikasi yang baik beliau mulai menebak atau *nyengklong* orang-orang yang datang. Selain itu beliau juga diberi kemampuan oleh Allah dapat mengobati orang sakit dengan perantara air dan beberapa amalan. Setelah itu Gus Qoyim mulai memiliki banyak pengikut dan terus bertambah seiring berjalannya waktu. ³⁰ Penamaan tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah disandarkan pada guru Gus Qoyim, yaitu KH Mas'ud Thaha. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara tarekat Syadziliyah yang diajarkannya dan tarekat Syadziliyah yang ada di Tambakberas. Dan jika ditarik dari silsilah, maka keduanya akan bertemu pada KH Ahmad Nahrawi Al-Makki.

Setelah mengadakan majlis zikir, beliau melanjutkan dakwahnya melalui pengajian rutin yang diadakan setiap malam kamis (jama'ah wanita) dan malam jum'at (jama'ah putra). Kegiatan ini berlanjut hingga menjadi pengajian *selapanan* yang diadakan setiap malam ahad legi. Awalnya pengikutnya sebanyak 300 orang yang berasal dari berbagai wilayah Jawa Timur. Namun lambat laun para pengikut Gus Qoyim bertambah dan berkembang pesat hingga mencapai sekitar 10.000 orang, baik dari dalam maupun luar kota Jombang.³¹

³⁰ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 119.

³¹ Ibid, 22-23. Lihat juga Zaenu Zuhdi, "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Shadhiliyah di Jombang", 9.

E. Silsilah Tarekat Syadzilyah dan Syadziliyah al-Mas'udiyah

Rasulullah Muhammad Saw Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib Sayyidina Hasan bin 'Ali

Syaikh Abi Muhammad Jabir

Syaikh Muhamad al-Ghazwani

Syaikh Muhammad Fattah al-Su'ud
Syaikh Sa'id
Syaikh Abi Qasim Ahmad al-Marwani

Syaikh Ibrahim al-Basri

Syaikh Zainuddin

Syaikh Syamsuddin

Syaikh Tajuddin Muhammad

Syaikh Nurudin 'Ali

Syaikh Fahruddin

Syaikh Taqiyudin al-Fakiri

Syaikh Abdurrahman Al Madani

Syaikh Abd al-Salam al-Masyisy

Abu al-Hasan Ali al-Syadzili

Abbas al-Mursi

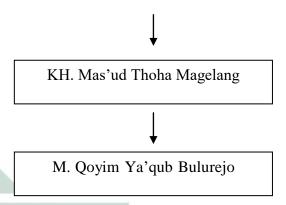
Abu al-Fatah al-Maidumi

Taqiyuddin al-Wasithi

Al-Hafidz al-Qalqashandari

Ali al-Ajhuri Muhammad al-Zarqani Muhammad bin Qasim al-Sakandari Yusuf Dhariri Muhammad al-Bahmiti Ahmad Minnatullah al-Zuhri Ali bin Thahir al-Madani Shalih al-Mufti al-Hanafi Ahmad Nahrawi al-Makki Ahmad Ngadirejo Solo Muhammad Ilyas Abdul Razaq bin Abdullah Termas Abdul Hamid al-Banteni Abdul Halim al-Banteni Mustaqim bin Husin Tulungagung Abdul Jalil bin Mustaqim Muhammad Dimyati al-Banteni

Nur al-Qarafi



F. Ajaran dan Amalan Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah

Sebagaimana tarekat pada umumnya yang mempunyai beberapa ritual, tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah juga yang memiliki beberapa ritual yang dilakukan seperti baiat dan fida'. Baiat merupakakan perjanjian seorang murid dengan guru mursyid untuk menerima dan mengamalkan beberapa ajaran dalam tarekat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa seorang murid telah bersedia menyerahkan dirinya untuk dibimbing dan dibina oleh mursyidnya dalam menempuh perjalanan menuju Allah.³² Bentuk baiat yang dilakukan dalam tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah memiliki dua macam, yaitu baiat *sirri* dan *jahri*. Baiat *sirri* merupakan baiat yang di ucapkan dalam hati di tandai dengan amaliyah yang dilakukan oleh murid. Jika amalan telah telah dilaksanakan oleh murid maka secara otomatis ia sudah berbaiat. Sedangkan baiat secara *jahr*

³² Zuhdi, "Ibadah Penganut", 126.

dilakukan dengan mengikuti upacara pembaiatan dan bertemu langsung dengan mursyid.³³

Baiat *jahr* yang di lakukan oleh Musryid dan tidak bolek diwakilkan. Waktu pembaiatan di lakukan pada pengajian *selapanan*. Dilaksanakan secara bersamaan dan dipandu langsung oleh mursyid tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah. Proses pembaiatannya, murid harus dalam keadaan suci. Posisi duduk seperti tahiyat akhir dengan telapat tangan yang menghadap ke atas. Pandangan mata fokus ke tempat sujud. Mursyid menuntun jamaah yang berbaiat untuk menngucapkan ayat al-Qur'an surat Fath ayat 10:

Kemudian disambung dengan bacaan:

Setelah menirukan bacaan istighfar dan shalawat sebanyak tiga kali yang di pandu oleh mursyid. Selanjutnya zikir "laa ilaaha illa Allah". ³⁴

Untuk ritual fida' dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali. Bisa dicicil sesuai dengan

³³ Ibid, 132.

³⁴ Ibid., 131.

waktu yang dimiliki oleh murid. Fida' merupakan salah satu zikir yang diajarkan dalam tarekat ini. Merupakan zikir yang dilakukan dengan berjuang (mujahadah) untuk menyucikan jiwa dengan membaca formula tertentu seperti surat Al-Ikhlas 100.000 kali. Zikir ini dapat dilakukan sedikit-demi sedikit. Berasal dari bahasa Arab *fidyah* yang berarti tebusan. Dalam pengertian secara umum memiliki pengertian penebusan diri dari api neraka. Fida' atau ataqah sebagai pembebasan diri dari siksa neraka. Didunia berusaha menebus diri dari neraka. Cara menebusnya dengan membaca kalimat yang dicintai-Nya. Fida' dalam tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah diadakan setiap ahad legi. Dilaksanakan ba'da ashar dengan membaca surat Al-Ikhlas 1.000 kali. Setiap orang menebus diri dengan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali. Dibaca sedikit demi sedikit, bisa dilakukan sendiri dan secara berjamaah. Setelah itu membaca do'a fida'. Jika sudah mencapai 100.000 maka fida' selanjutnya dapat ditujukan kepada keluarga yang sudah meninggal.

1. Ajaran Tarekat Syadziliyyah al-Mas'udiyah

Dalam sebuah tarekat pastinya memberikan sebuah ajaran tertentu kepada muridnya, sehingga dalam sebuah tarekat memiliki ciri masingmasing. Ajaran pada tarekat ini juga terkenal tidak begitu memberatkan bagi pengikutnya. Karena ajaran yang diterapkan mudah diterima dan moderat. Sehingga tidak heran jika para pengikutnya pun terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari ulama, pejabat, cendikiawan, sampai

³⁵ Sri Mulyati, *Tarekat Qadiriyah Nagsyabandiyah*, (Jakarta: Kencana, 2010), 179.

³⁶ H.M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri dan Kiai*), (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 166.

masyarakat awam, baik dari masyarakat desa sampai masyarakat urban.³⁷ Hal ini seperti yang diajarkan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili, yaitu:³⁸

- a. Tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Beliau berpendapat bahwa hidup yang layak dan sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengenal rahmat-Nya, sedangkan meninggalkan dunia secara berlebihan akan membawa manusia pada hilangnya rasa syukur dan memanfaatkan dunia secara berlebihan akan membawa pada kezaliman. Dan sebaiknya manusia menggunakan nikmat Allah sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk-Nya dan Rasul-Nya.
- b. Tidak mengabaikan syari'at Islam. Hal ini searah dengan ajaran Imam Ghazali, yaitu ajaran tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.
- c. Zuhud bukan berarti menjauhi dunia. Karena pada dasarnya zuhud berarti mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Dunia yang dibenci oleh kaum sufi adalah ketika manusia dikalahkan dan diperbudak oleh dunia. Di mana manusia akan bersenang-senang, selalu memenuhi keinginannya, bahkan hawa nafsu yang tak kenal puas.
- d. Tasawuf; yaitu latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tasawuf

-

Martin Van Bruienessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 16; Sa'adatul Jannah, "Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 26.

³⁸ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami*, 73-74.

memiliki empat aspek, yakni berakhlak sesuai dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsu serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara bersungguh-sungguh.³⁹

e. Bahwa seorang salik tidak cukup mendekatkan diri kepada Allah SWT saja, tetapi harus berbakti kepada masyarakat. Menurut Abu Hasan al-Syadzili seorang sufi bukanlah orang yang menghindar dari masyarakat, karena sebenarnya beraktifitas sosial untuk kemaslahatan umat adalah bagian terpenting dari hasil kontemplasi seorang sufi. 40

Imam al-Syadzili menyatakan terdapat lima ajaran pokok yang terdapat pada tarekat Syadziliyah. Pertama, taqwa kepada Allah SWT. Kedua, itba' kepada al-Sunnah baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Ketiga, tidak "menoleh" kepada orang lain dalam melaksanakan kebajikan. Keempat, rida/rela terhadap karunia yang diberikan Allah, baik limpahan kekayaan yang banyak atapun sedikit. Dan kelima, membrikan segala urusan kepada Allah, baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang.41

³⁹ Ibrahim M. Abu Rabi, "Pengantar dalam The Mystical Teaching", dalam Sri Mulyati, Mengenal Dan Memahami, 75.

⁴⁰ Jannah, "Tarekat Syadziliyah", 17.

Abū al-Wafā al-Ghanimī al-Taftazanī, Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī yang dikutip dari Muzaiyana, "Paradigma Sufistik Tarekat Shadhiliyah: Study Kasus di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro", Jurnal Tasawuf, vol. 1, No. 2, Juli 2012. 182.

2. Amalan Tarekat Syadziliyyah al-Mas'udiyah

Menurut Anniemarie Scimmel, dalam tarekat Syadziliyah, ajaran yang paling mudah adalah ilmu dan amal, ihwal dan maqam. Tarekat syadziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat bagi pengikutnya, kecuali beribadah wajib, melakukan ibadah sunnah semampunya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin minimal 1000 kali sehari semalam, istighfar dan membaca sholawat nabi. 42 Membaca istighfar dan sholawat dilakukan pada setiap habis magrib dan shubuh sebanyak 100 kali. Dalam keadaan tertentu, amalan ini bisa diganti (di qadha). Selaian itu bisa dilakukan sambil melakukian kegiatan pekerjaan lain, Seperti dalam berjalan dan bekerja. Bagi tarekat ini tidak terpaku pada jumlah amalan yang di baca. Mereka mempunyai pandangan bahwa diterima atau tidaknya suatu amalan merupakan rahasia Allah. 43

Di sisi lain, menurut K.H Aziz Masyhuri ajaran-ajaran dan amalan dalam tarekat Syadziliyah adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Istighfar

Maksud istighfar adalah memohon ampun kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan seseorang. Doa ini berisi tentang permohonan ampun dan taubat.⁴⁵

⁴³ Jannah, "Tarekat Syadziliyah", 27.

⁴⁵ Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴² Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 308.

⁴⁴ Lutfi Nurul Jannah, "Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja di Pondok PETA Tulungagung", (Skripsi--IAIN Tulungagung, 2014), 32-36.

b. Shalawat Nabi

Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk memohon rahmat dan karunia bagi Nabi SAW agar pembacanya juga mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

c. Zikir

Zikir atinya mengingat kepada tuhan. Dalam tarekat mengingat tuhan haruslah dengan bantuan atau perantara, karena hakikatnya kita tidak akan pernah bisa mengenal tuhan itu sendiri. Oleh karenanya zikir memiliki bermacam-macam ucapan yang mengandung nama Allah atau sifat-Nya atau yang mengingatkan kepada-Nya. Dalam tarekat, zikir adalah menyebut nama Allah yang pada keyakinan mereka itu akan melahirkan dua sifat pada manusia, yaitu penghambaan dan kasih sayang. Seorang yang menghamba kepada Allah takut pada Allah pasti akan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Dan seorang yang kasih kepada Alalh maka akan memilih segala sesuatu yang disukai oleh Allah, dan menjauhi segala sesuatu yang dimurkai oleh Allah.46 Pembacaan zikir tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah menggunakan metode jahr dan sirri pada kalimat "laa ilaa ha illah. Allah". Ketika membaca "la" suara ditebalkan seakan-akan yang disuarakan anatara lam dan ha'. Lalu ketika membaca "illah" kalimatnya di sirri-kan namun lidah tetap bergerak mengikuti lafal.

46 Ibid., 279.

Pada kalimat "ha illa Allah" disuarakan kembali dengan menebalkan bacaannya. 47

d. Wasilah dan Rabithah

Yaitu hubungan atau ikatan dengan guru. Seorang murid sebaiknya berwasilah kepada guru pada waktu memulai ibadah kepada Allah SWT. Maka dapat diartikan dengan luas bahwa wasilah adalah jalan yang menyampaikan seorang hamba pada Allah SWT. Dalam tarekat Naqsabandiyah wasilah diartikan sebagai suatu tabarruk atau mengambil berkah kepada guru yang dilaksanakan oleh murid sebelum memulai zikir. 48

e. Wirid

Adapun wirid yang dianjurkan adalah penggalan ayat al-Qur'an surat at-Taubah (9:128-129) dan wirid ayat kursi yang dibaca minimal 11 kali setelah shalat fardlu. Dan wirid-wirid lain, yang antara murid yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan kebijaksanaan mursyid. Dalam tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah wirid "la ilaaha illa Allah" dibaca sebanyak 100 kali. Diamalkan setelah shalat Maghrib dan Subuh dengan didahului dengan tawassul.⁴⁹

f. Adab (etika murid)

Adab murid dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu adab murid kepada Allah, adab murid kepada mursyidnya, adab murid

⁴⁷ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 131.

Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 103.

⁴⁹ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 131.

kepada dirinya sendiri dan adab murid kepada ikhwan dan sesama muslim. 50

g. Hizib

Hizib yang diajarkan tarekat Syadziliyah jumlahnya cukup banyak, dan setiap murid tidak menerima hizib yang sama, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhaniyah murid sendiri dan kebijaksanaan *mursyid*.

Adapun hizib-hizib tersebut antara lain hizib al-Asyfa', hizib al-Aafi, atau al-autat, hizib al-Bahr, hizib al-Baladiyah, atau al-Birbihatiyah, hizib al-Barr, hizib an-Nasr, hizib al-Mubarak, hizib as-Salamah, hizib an-Nur, dan hizib al-Kahfi. Hizib-hizib tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapat izin atau ijazah dari mursyid atau seorang murid yang ditunjuk mursyid untuk mengijazahkannya.

h. *Uzlah* dan suluk

Uzlah adalah mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat atau khalayak ramai, untuk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang dapat mengotori jiwa, seperti menggunjing, mengadu domba, bertengkar, dan memikirkan keduniaan. Dalam pandangan Syadziliyah, untuk mengamalkan tarekat seorang murid tidak harus mengasingkan diri (uzlah) dan meninggalkan kehidupan duniawi

⁵⁰ Keterangan dari masing-masing adab dapat dilihat di Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 85-90.

(al-zuhud) secara membabi buta.⁵¹ Dalam hal ini tarekat Syadziliyah al-Masudiyah memiliki metode tersendiri dalam beruzlah. Memanfaatkan dunia sebagai sarana untuk mencari akhirat. Caranya dengan berjuang dijalan Allah melalui program pendidikan. Berjuang mengamalkan, mengajarka dan menyebarkan al-Qur'an, mengkader sebanyak-banyaknya orang untuk menjadi gruru Al-Qur'an yang berkualitas. Berjuang menyebarkan al-Qur'an agar masyarakat faham al-Quran dan dapat mengamalkan ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Berkorban jiwa, raga dan harta untuk menegakkan agama Allah.

⁵¹ Ibid., 135-136.

BAB III

KONTEKS SOSIAL KEMUNCULAN TAREKAT SYADZILIYAH AL-MAS'UDIYAH

A. Konteks Sosial Kemunculan Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah

Sejarah tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah tidak bisa lepas dari sosok Gus Qoyim, Gus Qoyim memiliki nama lengkap Muhammad Qoyim, lahir pada tanggal 11 Juni 1965 di desa Bulurejo Diwek Jombang. Putra ke-tujuh dari sepuluh bersaudara. Ayahnya seorang kiayi yang berpengaruh pada zamannya sekaligus pendiri pondok pesantren al-Urwatul Wustqo yaitu KH Ya'qub Husain. Menempuh sekolah di lembaga milik ayahnya dari mulai TK, Madrasah Ibtidaiyah (lulus th. 1976), Madrasah Tsanawiyah (lulus th. 1979), dan Madrasah Aliyah (lulus th. 1983). Melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Syariah. Lulus S1 sebagai sarjana muda tahun 1987 dan melanjutkan lagi pendidikannya di tempat yang sama sebagai Magister di bidang Qadla' (lulus th 1989). Setelah itu kembali ke desanya Bulurejo untuk mengelola lembaga milik ayahnya dan menikahi ning Qurrotul Ainiyah putri dari Kiai Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Untuk menghidupkan kembali lembaganya, beliau mulai mengadakan berbagai kegiatan seperti REMAS (remaja masjid), pelatihan guru ngaji, pesantren liburan, lembaga pendidikan bahasa Inggris, bahasa

Arab dan pendidikan Al-Qur'an. Disela kesibukannya mengurus lembaga, beliau juga mengikuti kajian tasawuf dibawah organisasi tarekat Syadziliyah yang dipimpin oleh KH Mas'ud bin Thaha di Magelang. Berawal dari mengikuti pengajiannya saja, lambat laun beliau mulai berbaiat menjadi pengikut tarekat tersebut.

Beliau juga berbaiat kepada KH. Ahyari Dau Malang dalam organisasi tarekat. KH Ahyari adalah seorang mengamal tasawuf dan tidak terikat pada organisasi tarekat manapun. Hingga pada suatu waktu beliau diperintah oleh KH. Ahyari untuk menjalani khalwat di Kalimantan. Model khalwatnya dengan mendirikan pondok dan berdakwah di Kalimantan. Namun dinyatakan gagal karena beliau sudah pulang ke desanya sebelum ada perintah pulang dari KH. Ahyari. Kepulangan Gus Qoyim kerumah tidak langsung memberitahukan kepada KH. Ahyari sehingga menurut Gus Qoyim saat itu ia telah melanggar akhlak kepada guru.² Setelah itu beliau fokus pada tarekat Syadziliyah dan suatu waktu beliau juga diperintah oleh KH Mas'ud untuk khalwat (th 1997) selama kurang lebih tujuh bulan di Ponpes Nurul Huda desa Girirejo Kecamatan Ngablak Magelang.³ Khalwatnya dengan berdiam diri di pondok dan amal shaleh meluruskan paku bekas bangunan pondok.

Setelah dinyatakan lulus dari khalwat beliau mulai mendirika pengajian rutin hari kamis dan pengajian selapanan tarekat Syadziliyah al-

¹ Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madzhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, Shiddiqiyyah, dan Syadziliyah di Jombang)", (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, 2013), 115.

² Zaenu Zuhdi, Wawancara, Surabaya 25 September 2018, 19.55.

³ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 118.

Mas'udiyah yang berlokasi di PONPES Al-Urwatul Wustqo. Beliau berperan sebagai pengasuh PONPES Al-Urwatul Wustqo. Mendirikan beberapa organisasi seperti IPDI dan ISMA'U untuk mempererat serta memperluas jaringan zikir dan ajaran tarekat. Beliau juga memiliki beberapa karya antara lain, Tafsir Amaly (tafsir al-Quran), Tafsir Ahkam (fiqih ibadah dan makanan), Kumpulan Lagu Qur'any, Qur'any 1-6 (berisi tentang metode pendidikan dan pelatihan membaca, menulis, menerjemha, Nahwu Shorof secara sepat dan tepat).⁴

Karya-karya beliau di kemas dan disebarkan melalui kegiatan diklat Qur'any sebagai pelatihan guru Al-Qur'an yang berdiri dibawah Pelatihan organisasi IPDI. ini bertujuan untuk melatih Siswa/Mahasiswa/Ustadz Pesantren yang mampu baca Al-Qur'an (se-Indonesia) jadi Guru Al-Qur'an berkualitas. Materi pelatihannya sendiri meliputi baca tulis, terjemah, lagu Islami, tartil 1, 2, 3. Shorof, Nahwu, Tafsir Ahkam, Tafsir Amaly, Integrasi IPTEK.⁵

Awal mula berdirinya tarekat ini di latarbelakangi oleh dorongan keluarga KH. Qoyim yang akrab di panggil Gus Qoyim untuk mengikuti pemilihan desa. Menurut keluarganya, Gus Qoyim bisa ber-amar ma'ruf nahi mungkar secara luas.⁶ Pada saat itu kondisi masyarakatnya tergolong Islam abangan. Belum ada masjid sama sekali di sana hingga pada akhirnya ayah Gus Qoyim yaitu KH Ya'qub Husein mendirikan mushalla

⁴ Ibid., 122.

⁵ Umar Mu'min, *Wawancara*, Surabaya 30 September 2018, 15.00

⁶ Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut", 113. Baca juga Zaenu Zuhdi, "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Shadhiliyah di Jombang", Jurnal: Teosofi, Volume 4, No 1, Juni 2014, 4.

yang sekarang menjadi masjid. KH. Muhsin sebagai murid dari ayah Gus Qoyim berusaha membantu dengan mengajak sowan ke guru tarekatnya yaitu KH. Mas'ud Taha selaku musyid tarekat Syadziliyah Magelang. Tujuan menemui Kyai Mas'ud adalah untuk meminta restu. Setelah kegagalnnya dalam pemilihan pilkada, hubungan Gus Qoyim dengan KH. Mas'ud tetap berlangsung hingga pada taraf guru dan murid tariqah. Serambi mengurus pondok beliau juga sering berhubungan dengan KH Mukmin (murid KH Akhyari Dau Malang) dari desa sebelah. Waktu itu Gus Qoyim mengagumi ilmu hakikat yang diajarkan oleh KH Mukmin sehingga lambat laut tertarik dengan ilmu tasawuf. Setelah itu Gus Qoyim di ajak berguru ke KH Akhyari dan mendapat perintah untuk melakukan khalwat namun gagal. Bersamaan dengan itu beliau juga berguru dengan KH. Mas'ud Thoha dan rutin mengikuti kegiatan tarekatnya seperti mengikuti majlis zikir dan pengajian-pengajiannya.

Selama tujuh tahun mengikuti tarekat Syadziliyah di Magelang dan di Bojonegoro, Gus Qoyim di perintah KH. Mas'ud untuk berkhalwat di kaki gunung Andong Magelang tepatnya di pesantren Nurul Huda. Khalwatnya dengan amal sholeh lahir yang dilakukan yaitu mencabut dan meluruskan paku yg menancap di kayu bekas pembangunan pesantren Nurul Huda. Sebelum diperintah khalwat oleh gurunya yaitu KH. Mas'ud Taha, Gus Qoyim sudah diberi kabar oleh KH. Sukri bahwa

_

⁷ Zaenu Zuhdi, *Wawancara*, Surabaya 25 September 2018, 19.55.

⁸ Ibid

⁹ Zuhdi, "Afiliasi Mazhab", 6.

¹⁰ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 118-119.

sebenarnya dulu pada waktu pertama kali *sowan* ke KH Mas'ud beliau disarankan untuk menjadi kyai saja. Pada saat itu Gus Qoyim diminta karpet merah oleh KH Mas'ud sebagai lambang bahwa nanti Gus Qoyim akan menempuh jalur cepat dalam tarekat Syadziliyah. Kurang lebih lima bulan menjalani khalwat Gus Qoyim di nyatakan lulus oleh gurunya dan di perintah pulang ke Jombang. Beliau juga mendapat pesan dari KH Mas'ud untuk tidak menemui dan mengikuti pengajiannya lagi. Dalam perspektif tarekat Syadziliyah berarti murid sudah layak mendirikan tarekat Syadziliyah sendiri.¹¹

Berdiri pada tahun1998, dimulai dengan mengadakan majlis zikir dan pengajian tarekat Syadziliyah. Untuk menarik para warga agar mau datang, Gus Qoyim menyediakan makanan, rokok dan lain sebagainya yang membuat mereka senang. Setelah terjalin komunikasi yang baik beliau mulai menebak atau *nyengklong* orang-orang yang datang. Selain itu beliau juga diberi kemampuan oleh Allah dapat mengobati orang sakit dengan perantara air dan beberapa amalan. Setelah itu Gus Qoyim mulai memiliki banyak pengikut dan seiring berjalannya waktu pengikutnya semakin bertambah.¹²

Kondisi sosial antara pengikut tarekat juga penting dalam membangun solidaritas antar pengikut. Ikatan sosial yang ada pada pengikut tarekat Syadziliyah al-mas'udiyah terletak pada interaksi yang terjadi secara intensif. Melalui perbincangan yang dilakukan di lokasi

¹¹ Ibid 11

¹² Ibid., 119. Lihat Zuhdi, "Afiliasi Mazhab", 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara ketarekatan maupun dengan bersilaturrahmi (diluar acara ketarekatan) dapat mempererat komunikasi dan saling mempengaruhi sehingga muncul perasan yang sama serta menimbulkan ikatan emosi yang kuat. Interaksi yang di bangun dapat di jadikan sebagai media sosialisai berbagai ajaran dan pendapat dari mursyid tarekat. Selain itu faktor *senasib*, seperjuangan, seperguruan dan satu orietasi antara pengikut mengantarkan mereka pada satu tujuan yaitu menuju Allah dengan menjalankan ajaran dan amalan yang sudad di berikan oleh mursyid. ¹³

B. Dinamika Sosial yang Mempengaruhi Kemunculan Ajaran Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah

Ilmu Sosiologi merupakan sebuah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat. Menurut Ibn Khaldun yang dikaji dalam ilmu sosiologi adalah fenomena-fenomena sosial. Kajian tentang fenomena sosial bertujuan untuk mengetahui realitas fenomena tersebut, sehingga dapat mendefinisikan hukum-hukum yang mengendalikannya. Hukum-hukum tersebut menjadi indicator perjalanan dan perkembangan dari suatu peradaban. Secara sederhana dapat difahami bahwa hukum-hukum tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi gerak dan perkembangan suatu peradaban, sebagaimana yang dirumuskan Ibn Khaldun dalam beberapa teori sejarahnya. 14

¹³ Ibid., 287-288. Bandingkan dengan Zuhdi, "Afiliasi Mazhab", 22.

¹⁴ Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1987), 67.

Sejatinya ajaran dalam tarekat diambil dari Nabi Muhammad saw. Yang membedakan hanyalah komunitas, metode, dan nama tarekat. Setiap pendiri tarekat memiliki metodenya sendiri-sendiri dalam mendekatkan diri pada Allah. Perbedaan ini dapat dijadikan sebagai penanda antara tarekat satu dengan yang lain. Penganalogiannya seperti pemikiran fiqih yan memunculkan empat madzhab sebagai pengembangan dari ajaran Nabi Muhammad saw. Antara madzhab satu dengan yang lainnya memiliki ciri khas yang berbeda. Karena pendiri dari masing-masing madzhab memiliki latarbelakang sosial yang berbeda. Pengertian semacam ini juga diterapkan dalam organisasi ketarekatan. Metode yang muncul sesui dengan latarbelakang sosial yang berbeda sehingga metode dalam setiap tarekat memiliki cirri khasnya sendiri.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya ajaran Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah:

1. Ekonomi

Kehidupan sosial suatu masarakat dapat dilihat dari bentuk produksi materinya. Faktor ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan bentuk kehidupan suatu peradaban. Pengaruh ekonomi berdampak pada beberapa hal yaitu meliputi tingkatan masyarakat, taraf hidup, sikap dan sifat masyaraka. Masyarakat primitive mencari kebutuhan hidupnya dengan bertani, berkebun dan menggembala dengan tujuan untuk mendayagunakan hasilnya. Sehingga masyarakat

¹⁵ Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", Jurnal: *MIQOT*, Vol. XXXIII NO. 2, Juli-Desember, 2009, 174.

dalam tahap ini memiliki watak yang kuat dan pemberani. Hidup dalam kesederhanaan dan hanya memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Jika dalam kehidupan mereka telah terjadi peningkatan, maka mereke akan menikmati kemewahan dan tumbuh keinginan untuk memiliki yang lebih dari kebutuhan pokok. Mulai bergantung dengan negara, menyukai yang instan-instan dan cenderung malas. Tahab ini dihuni oleh masyarakat maju. 16

Penduduk Desa Bulurejo sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani dan pedagang kecil. Lahan pertanian di desa ini seluas 135 Hektar. Sehingga pertanian menjadi sektor ekonomi terbesar bagi penduduk desa. Hal ini tidak lepas dari keadaan geografis desa yang dikelilingi persawahan. SDM yang rendah dari sisi ekonomi menjadi masalah utama dalam berlangsungnya perekonomian Desa Bulurejo. Buruh tani yang hanya di gaji 15.000 per hari dan belum lagi harus menunggu waktu panen untuk bisa bekerja kembali (waktu tunggu panen) dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya strata sosial telah menyebabkan ketidakseimbangan pada masyarakat. Dalam status sosial ketidak seimbangan tersebut diartikan sebagai perbedaan pangkat, derajat, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Namun ketidakseimbangan tersebut merupakan gejala umum dan termasuk dalam sistem sosial masyarakat. Sehingga hampir tidak mungkin di setiap lapisan masyarakat tidak terjadi perbedaan

¹⁶ Al-Khudairi, Filsafat Sejarah, 85-86.

¹⁷ http://bulurejo-profile.blogspot.com/?m=1 diakses 12/10/2018, pukul 13.38.

dalam status sosial. 18 Dengan demikian perbedaan status ekonomi pada suatu desa juga pasti terjadi. Lapisan masyarakat yang berpenghasilan rendah berada di kelas bawah sedangkan yang berpenghasilan besar akan menduduki kelas atas.

Munculnya kegelisahan-kegelisahan pada masyarakat sekitar menjadikan mursyid Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah mulai mensosialisasikan kewajiban zakat sebanyak 1/5 dari lebihan harta. Dengan demikian orang yang kelebihan harta wajib mengeluakan zakat dari 1/5 lebihan hartanya. Pendapat ini diambil dari QS Al-Anfal: 41:

وَالِدِى ٱلْقُرْبَيٰ وَٱلْيَتَهَىٰ وَٱلْمَسَكِين

Artinya: "ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, 19 Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabi, 20 jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa²¹ yang Kami turunkan kepada hamba

¹⁹ Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orangorang kafir dengan melalui pertempuran, sedang yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinama fa'i. pembagian dalam ayat ini berhubungan dengan ghanimah saja. Fa'i dibahas dalam surat al-Hasyr.

¹⁸ Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Mizan, 2004), 132.

²⁰ Maksudnya: seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada: a. Allah dan RasulNya. b. Kerabat Rasul (Banu Hasyim dan Muthalib). c. anak yatim. d. fakir miskin. e. Ibnussabil. sedang empatperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut bertempur.

21 Yang dimeksud dari garan dari gara

Yang dimaksud dengan apa Ialah: ayat-ayat Al-Quran, Malaikat dan pertolongan.

Kami (Muhammad) di hari Furqaan,²² Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Menanamkan sikap zakat atau shadaqah akan sangat membantu tetangga atau saudara yang kekurangan, sehingga kesejahteraan warga akan terjamin. Sebagian rizki dari Allah kita sedekahkan baik sedikit maupun banyak. Sedekah bisa berupa harta benda, ilmu, tenaga dan sebagainya. Melaksanakan shadaqah karena belajar mengamalkan perintah Allah. Melaksanakan perintah Allah berarti bentuk penghambaan pada-Nya. Ajaran zakat dan shadaqah merupakan pengamalan dari konsep zuhud. Menggunakan dunia untuk mencari pahala akhirat. Mengkosongkan hati dari cinta isinya dunia yaitu harta benda, keluarga, tahta dan asmara. Hanya bergantung pada Allah dan bukan pada isinya dunia sehingga selalu ridha terhadap takdir Allah. Menggunakan hidup untuk memuji Allah dalam keadaan susah atau senang. Memuji atas segala nikmat yang diberikan dan untuk ujian-Nya yang mengandung ampunan dibalik ujian tersebut.

2. Lingkungan Alam

Quranul Kariem pada malam 17 Ramadhan.

Lingkungan merupakan sebuah kondisi atau keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makluk hidup. Pembahasan lingkungan secara geografis meliputi permukaan bumi,

_

²² Furqaan Ialah: pemisah antara yang hak dan yang batil. yang dimaksud dengan hari Al Furqaan ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, Yaitu hari bertemunya dua pasukan di peprangan Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. sebagian mufassirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya Al

²³ Penjelasan lihat, M. Qoyim Ya'qub, *TafsirAyat Hukum Ibadah dan Makanan*, (Jombang: IPDI, t.th), 11.

²⁴ M. Qoyim Ya'qub, *Tafsir Amaly*, Juz I, (Jombang: IPDI, t.th), 4.

iklim, penduduk, dan hasil bumi. Iklim pada suatu lingkungan sangat mempengaruhi tubuh, moral, kegiatan dan kebudayaan masyarakatnya. Sedangkan tata letak suatu lingkungan atau alam dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti posisi bumi, tingkat kesuburan dan jenis hasil bumi. Hal ini sangat berpengaruh pada psikis, fisik, dan kultur/adat lingkungannya.²⁵

Secara geografis Desa Bulurejo berada di wilayah Kecamatan Diwek yang menghubungkan Kota Jombang dengan Kota Kediri dan Malang.²⁶ Secara umum kota Jombang memiliki ciri khas yang yang dikenla dengan kota santri karena banyak pondok pesantren yang berdiri di berbagai wilayah. Keberadaan pondok-pondok tersebut melahirkan sosok pemuka agama atau ulama' seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid dan masih banyak lagi. Ada juga beberapa makan yang disakralkan seperti Syaikh Sayyid Sulaiman dan Syaikh Jumadil Kubra yang dianggap sebagai wali.²⁷ Keadaan demikian itu dapat dijadikan sebagai alat atau perantara agar kita lebih dekat dengan Allah. Caranya dengan mengunjungi Ulama' dan memuliakan Ulama'. Mengunjungi Ulama' untuk berguru dan meminta petunjuk. Diqiyaskan dengan Ulama' adalah para wali. Mengunjungi wali dengan berziarah ke makamnya.²⁸

²⁵ Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah*, 89-90

²⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diwek,_Jombang diakses 12/10/2018, pukul 14.08.

²⁷ Risa Farihatul Ilma, "Kearifan Lokal Pada Tafsir Amaly (Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyim Ya'qub)". (Skripsi--Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 66.

²⁸ Umar Mu'min, *Wawancara*, Surabaya 30 September 2018, 15.00

Dalam ranah pendidikan desa Bulurejo memiliki 18 lembaga pendidiakan formal dan 15 pendidikan non formal. Pendidikan dirasa sangat penting untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Masyarakat desa Bulurejo sangat sadar akan pentingnya pendidikan sehingga mereka benbondong-bondong untuk menyekolahkan anakanak meraka agar mendapat ilmu pengetahuan yang tinggi. Lembaga pendidikan di Desa Bulurejo terbilang memiliki potensi berpendidikan sangat tinggi, dilihat dari jumlah sarana pendidikan formal dan non formal sebanyak 19 unit. Terdiri dari 2 lembaga PAUD, 4 lembaga TK/RA, 6 lembaga SD/MI, 2 lembaga SMP/MTS, 3 lembaga SMA/MA dan 1 lembaga perguruan tinggi.²⁹

Lembaga formal yang ada di pondok UW memiliki peran penting dalam pengembangan tarekat Syadzliliyah. Hal ini dilihat dari lembaga-lembaga formal yang didirikannya dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Prinsip yang diterapkan dalam lembaga ini adalah "biaya bukan penghalang mencari ilmu, membiayai ilmu adalah jihad fisabilillah". 30 Membiayai dalam hal ini mempunyai arti luas. Dapat berupa harta benda, ilmu, atau tenaga. Bersedekah sesuai kemampuan diri. Seseorang yang bersedekah dengan hartanya, seperti menyumbang untuk pembangunan sekolah maka ia berjihad dengan hartnya. Jika ia bersedekah dengan ilmu yang dimiliki, seperti menjadi

²⁹ Akhmad Syihabuddin Al-Wahidy, "Pembinaan Keluarga Sakinah Dikalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang", (Skripsi--Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), 75-76.

³⁰ Benny Sinta Sari, *Wawancara*, Jombang 31 September 2018, 10.00

guru maka ia berjihad dengan ilmunya. Dan jika ia bersedekah dengan tenaganya, seperti membantu membangun tempat ibadah atau tempat untuk belajar mengajar maka ia berjihad dengan tenaganya. Melakukan kebaikan demi menjalankan perintah Allah. Selalu menata niat agar tidak salah niat. Kebaikan yang dilakukan berasal dari Allah, sehingga yang patut di puji adalah Allah bukan manusia. Meyakini bahwa setiap petolongan datangnya dari Allah, manusia hanya sebagai perantara.³¹

3. Agama

Agama adalah sistem cultural. Sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Pemerintahan yang mengambil hukum-hukum berdasarkan agama maka pmerintahan tersebut sangat berguna, berguna di dunia dan di akhirat. Namun jika suatu pemerintahan mengambil hukum yang dibuat dari para terkemuka, orang-rang cerdik dan pintar maka pemerintahan tersebut berdasarkan pada akal. Dengan agama maka ashabiyah dapat dikokohkan. 32

Seperti yang kita tahu bahwa di Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Di Desa Bulurejo agama dinominasi oleh Islam namun juga ada beberapa yang beragama Kristen. Terdapat 28 bangunan Mushalla dan 5 Masjid.³³ Dari fisiknyapun sebenarnya sudah dapat di ketahui bahwa mayoritas

-

³¹ Mashur, Wawancara, Jombang 31 September 2018, 19.00

³² Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah*, 98.

³³ http://bulurejo-profile.blogspot.com/?m=1 diakses 12/10/2018, pukul 13.38

penduduknya beragama Islam. Hal ini ditandai dengan aktifnya masyarakat dalam hal keagamaan seperti melaksanakan shalat berjamaah di Mushalla atau Masjid terdekat. Pelaksanaan shalat berjamaah juga disinggung dalam ajaran tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah. Sebelum melaksanakan shalat tentulah harus mengetahui ilmu shalat terlebih dahulu. sehingga sangat penting mengutamakan ilmu shalat sebelum mengerjakannya. Maka dalam hal ini setiap orang wajib belajar dan berguru untuk mendapatkan ilmu shalat. Setelah itu melaksanakan dan mengajarkannya. Dalam ilmu tasawuf kualitas pelaksanaan shalat memiliki tiga tingkatan yaitu, musyahadah, mujahadah dan munajah. Meningkatkan kualitas shalat adalah wajib. Shalat jamaah sendiri dihukumi sunnah hampir wajib untuk dilaksanakan.

Dengan banyaknya infrastruktur agama atau tempat peribadatan dapat menjadikan masyarakat lebih giat dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Keberadaan masjid-masjid dapat dijadikan ladang pahala bagi warga dengan memakmurkannya. Memakmurkan masjid hukumnya wajib karena masjid adalah rumah Allah. Salah satu caranya dengan berzikir di dalamnya. Zikir tujuannya untuk menginat Allah. Semakin banyak ingat Allah maka akan semakin tinggi derajat yakinnya. Memperbanyak ingat Allah juga pasti akan banyak ingat akhirat sehingga di dunia selalu berusaha memperbanyak amal shaleh

٠

³⁴ Mashur, *Wawancara*, Jombang 31 September 2018, 19.00

³⁵ Penjelasan lengkapnya baca Ya'qub, *Tafsir Ayat*, 6-7.

untuk bekal diakhirat kelah. Diqiyaskan dengan masjid adalah hati, maka wajib selalu menggunakan hati untuk berzikir pada Allah.³⁶ Masyarakat juga aktif dalam men-syiarkan agama Islam dengan mengadakan tahlil, istighosah, jam'iyah dibaiyah, kegiatan ke NU an seperti fatayat dan muslimah IPNU-IPNU.³⁷ Kegiatan ini termasuk memakmurkan masjid karena di dalamnya terdapat lafadz zikir yang mengagungkan Allah dan Rasul-Nya.

Letak geografis yang sebagian besar dinominasi oleh sawah menjadikan para penduduk banyak yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Para buruh tani harus bekerja dari pagi selepas subuh hingga sore hari. Kebanyakan warga yang menjadi buruh tani sering meninggalkan shalat wajibnya dengan alasan jarak rumah dan sawah lumayan jauh dan ingin menyelesaikan pekerjaan mereka terlebih dahulu. Hal ini menjadikan Gus Qoyim prihatin dengan pelaksaan shalat fardhu warga Bulurejo sehingga dalam ajaran tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah meberikan solusi bagi para pekerja umumnya dan khususnya bagi para pekerja buruh tani di Desa Bulurejo agar para buruh tani tetap dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu shalat fardhu. Gus Qoyim dalam ajarannya tentang shalat 3 waktu bertujuan untuk memberitahukan

³⁶ Ibid 9-10

³⁷ Al-Wahidy, "Pembinaan Keluarga", 78.

kepada umat Muslim bahwa Islam itu mudah, seperti yang telah disampaikan Allah dalam firman-Nya QS Al-Baqarah:185.³⁸

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Shalat 3 waktu disebut shalat jama'. Misalnya Dhuhur dan Ashar di waktu Dhuhur, Maghrib dan Isya' di waktu Isya'. Shalat ini diperuntukkan untuk pekerja, pedagang kaki lima, petani dan sebagainya. Boleh dilaksanakan setiap hari meski tidak dalam keadaan bepergian. Ajaran ini di dasarkan pada Al-Qur'an QS Al-Isra': 78, hadis Nabi dan pendapat dari beberapa madzhab.

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh.Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).³⁹

Namun tetap ditekankan bahwa waktu terbaik melaksanakan shalat fardhu adalah 5 kali dalam sehari. Dalam keadaan biasa shalat 5

³⁸ Mashur, *Wawancara*, Jombang 31 September 2018, 19.00

³⁹ Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

kali adalah wajib, namun jika dalam keadaan tertentu boleh dikerjakan pada 3 waktu. 40



⁴⁰ Penjelasan selengkapnya baca M. Qoyim Ya'qub, *TafsirAyat Hukum Ibadah dan Makanan*, (Jombang: IPDI, t.th), 5.

BAB IV

SYADZILIYAH AL-MAS'UDIYAH SEBAGAI TAREKAT PINGGIRAN

A. Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah dalam Siklus Perkembangan

Perkembangan dalam sebuah negara atau organisasi pada umumnya memiliki lima tahapan. Tahapan ini selaras dengan pertumbuhan manusia yang dimulai dari lahir, tumbuh, dewasa, stagnan dan ketuaan atau mati.¹ Dalam hal ini teori perkembangan Ibn Khaldun jika diaplikasikan dalam penelitian ini, maka hanya sampai pada tahap ketiga yaitu dewasa. Pada tahab ini sebuah organisasi mengalami puncak dari masa perkembangannya. Namun sejatinya tarekat ini akan terus berkembang dan akan masuk pada tahap keempat yaitu masa keemasannya dan mengalami stagnansi. Setelah itu masuk pada periode akhir yaitu masa ketuaan atau kematian.

Berikut analisisnya:

1. Tahap Pertama (Lahirnya T.S.M)

Lahirnya suatu negara atau organisasi dilatarbelakangi oleh tingkat ashabiyah yang tinggi dengan tujuan yang sama, sehingga mampu menyatukan daya upaya untuk mencapai tujuan tersebut.² Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah memunculkan dirinya dengan

67

¹ Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1987), 171.

² Ibid.

mengadakan majelis zikir dan pengajian *selapanan* di rumah mursyidnya. Awalnya majlis zikir hanya diadakan setiap malam Jum'at dan pengajian *selapanan* hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, sampai kemudian berkembang menjadi lebih banyak. Kala itu Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah masih memiliki beberapa murid yang juga berasal dari masyarakat sekitar. Mursyid bersama murid-muridnya mencoba membangun beberapa kegiatan seperti pondok liburan dan pengkaderan guru Al-Qur'an yang berbasis IMTAQ dan IPTEK.³

Selain itu dalam bidang pendidikan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah. Meskipun pada dasarnya pendirian lembaga fomal dalam ajarannya bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah yaitu menuntut ilmu. Berbagai kegiatan yang diadakan diumumkan dengan beberapa cara, yakni: melalui poster/stiker yang disebar ke sekolah-sekolah sekitar; dengan door to door, atau mendatangi satu persatu tempat terkait, seperti contoh TPQ. Sedangkan kegiatana majlis zikir di sebarkan melalui mulut kemulut. Penyebaran beberapa kegiatan dilakukan oleh murid dengan maksud berjuang dalam menyebarkan agama Allah sebagaimana yang diajarkan mursyid. Mengajak keluarga, saudara, tetangga, teman dan masyarakat dilingkungannya untuk mendatangi

³ Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madzhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, Shiddiqiyyah, dan Syadziliyah di Jombang)", (Disertasi: IAIN Sunan Ampel, 2013), 118.

⁴ Mashur, Wawancara, Jombang 31 September 2018, 19.00.

majelis zikir, mengikuti pesantren liburan, mengikuti pelatihan guru Al-Qur'an.⁵

2. Tahap Kedua (Pertumbuhan T.S.M)

Ceramah yang disampaikan mursyid mulai di bukukan menjadi beberapa judul buku yaitu tafsir amaly, tafsir ahkam dan Qasidah Ilmu. Qasidah Ilmu atau lagu Qur'any dikemas dalam sebuah lagu qasidah bahasa Indonesia yang liriknya diambil dari Tafsir Amaly dan Tafsir Ahkam. Agar lebih mudah dibawa kemana-mana ada yang tersedia dengan bentuk seperti buku saku.⁶

Penyebaran melalui mulut-kemulut sangat berdampak sehingga kegiatan-kegiatan yang diadakan mulai diikuti banyak orang. Dari mulai majlis zikir kamisan, pengajian selapanan, hingga pondok liburan. Majlis zikir kamisan sudah merambah pada pengikut yang berasal dari luar desa, begitupun dengan pengajian selapanan yang diikuti oleh pengikut yang berasal beberapa kota. Pengajian serupa juga diadakan diberbagai kota, luar provinsi hingga luar negeri. Pengajian di adakan oleh kumpulan pengikut dari kota yang sama. Pelaksanaannya di luar dari jadwal ngaji *selapanan* yang ada di pusat yaitu di daerah Jombang. Tujuannya yaitu untuk mengamalkan dan mendidik untuk selalu belajar cinta Allah dan cinta akhirat.

⁶ Benny Sinta Sari, *Wawancara*, Jombang 31 September 2018, 10.00.

⁵ Zaenu Zuhdi, *Wawancara*, Surabaya 25 September 2018, 19.55.

⁷ Zaenu Zuhdi, *Wawancara*, Surabaya 25 September 2018, 19.55.

3. Tahap ketiga

Memiliki beberapa cabang kantor di berbagai daerah. Tiap daerah beranggotakan ISMA'U yang berasal dari kota tersebut. Selain menggunakan stiker, penyebaran ajaran kini mulai berkembang dan berinovasi menjadikan kecanggihan internet sebagai sarana menyebarkan Al-Qur'an. Seperti contoh memanfaatkan laman media sosial untuk berdakwah, semisal *Whats App, Instagram, Blogg* dan lain sebagainya.⁸

B. Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sebagai Tarekat Pinggiran

Banyaknya organisasi tarekat yang berkembang khususnya di Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap ajaran-ajaran yang disebarkannya. Diantara banyaknya tarekat ada yang merupakan induk dan ada yang merupakan pecahan atau cabang dari tareka-tarekat induk. Pecahan dari tarekat induk biasanya diberi istilah sesuai dengan nama tempat atau pengaruh dari syaikh tarekat sebelumnya. Setiap organisasi tarekat memiliki metode zikir, amalan dan ajara yang berbeda. Dari perbedaan-perbedaan tersebut akan menonjolkan ciri khas dari suatu tarekat tertentu. Kebanyakan ajaran tasawuf yang berkembang di

8 Umar Mu'min, *Wawancara*, Surabaya 30 September 2018, 15.00

⁹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet.III, (Solo: CV. Ramadani, 1985), 303.

¹⁰ Carl W. Ernest, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj: Arif Anwar dari *The Shambala Guid to Sufism*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 137.

Indonesia memiliki kesamaan denga tasawuf sunni Al-Ghazali. 11 Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki banyak kebudayaan seperti kebudayaan kejawen. Dalam perkembangannya, dalam ajaran tarekat mengandung unsure kebudayaan lokal, hal ini dikarenakan watak tarekat yang fleksibel dan mampumenyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian-penyesuaian tersebut harus dibedakan antara ajaran Islam dengan unsure kejawen yang bertentangn dengan Islam. Oleh karena itu ajaran-ajaran yang demikian harus dibedakan secara tegas, sehingga tarekat tidak lagi dipandang sebagai ilmu sesat yang mengajarkan mistisisme gerakan kebatinan, sehingga muncul penggunaan istilah mu'tabarah dan ghairu mu'tabarah pada kelompok-kelompok tarekat. 12

Tarekat yang dianggap sah disebut sebagai tarekat yang mu'tabarah, sedangkan yang tidak sah disebut sebagai ghairu mu'tabarah. Kemu'tabarahan suatu tarekat dilihat dari amalan yang ada dalam tarekat tersebut selaras dengan shariat Islam. Jika amalannya tidak sama dengan yang diajarkan dalam shariat Islam maka tarekat tersebut dianggap tidak sah. 13 Selain amalan,, kemu'tabarahan sebuah tarekat juga dilihat dari segi ajaran, silsilah dan pemberian ijazah dari guru mursyid. 14 Ajaran harus selaras dengan al-Qur'an, Hadis dan amaliyah para sahabat, jika keluar dari tiga kategoti tersebut maka dianggap tidak sah. Silsilah dalam tarekat

¹¹ Alwi Shihab, Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia, (Bandung: Mizan, 2002), 176.

Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, (Bandung: Mizan 1996), 197.

¹³ Taufk Abdullah, "Tarekat", dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, vol 3, (t.k, t.p, 2002),

¹⁴ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), 45-46.

merupakan sebuah identitas. Silsilah ini seperti sanad dalam hadis, jika sanadnya sambung sampai pada Rasulullah maka hadisnya shahih. Begitupun silsilah dalam tarekat, jika rentetan silsilahnya sambung sampai pada Rasulullah maka tarekat itu sah atau mu'tabarah. Sedangkan ijazah diartikan sebagai izin yang diberikan oleh guru kepada murid untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari sang guru.

Berikut ini tabel yang dibuat penulis yang menjelaskan syaratsyarat tarekat mu'tabarah.¹⁵

Syarat-Syarat Tarekat Mu'tabarah

No	Syarat	K eterangan
1	Silsilah	Silsilah tarekat harus sambung sampai Rasulullah SAW,
		seba <mark>gaimana syarat samb</mark> ungnya sanad Hadis dalam
		klas <mark>ifi</mark> asi Ha <mark>dis Sha</mark> hih. <mark>Dan</mark> jika ditemui tarekat dengan
- 3		sils <mark>ila</mark> h yang putus atau tidak jelas, maka otoritas tarekat
		ter <mark>kait patut diperta</mark> nyaka <mark>n.</mark>
2	Ijazah	Seorang mursyid harus mendapat ijazah dari gurunya
		seb <mark>elum men</mark> yebarkan ajaran tarekatnya. Hal ini
		diperlukan agar ajaran yang disampaikan tidak
		mengada-ada.
3	Ajaran/Amalan	Ajaran maupun amalan yang ada dalam suatu tarekat
		harus selaras dengan al-Quran dan Sunnah. Jika bertolak
		dengan al-Quran dan Sunnah maka harus ditolak.

Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah jika dilihat dari segi ajaran dan amalan sama sekali tidak melenceng dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun dalam beberapa hal menganut madzhab eklektisme. Seseorang bisa mengambil hukum sesuai dengan apa yang di fatwakan oleh musryidnya selama apa yang di fatwakan tidak keluar dari al-Quran dan

_

¹⁵ Tabel ini dibuat berdasarkan kesimpulan pribadi penulis setelah membaca beberapa buku yang menjelaskan tentang kemu'tabarahan suatu tarekat, yang juga dikutip dalam penelitian ini di halaman-halaman sebelumnya.

al-Hadis.¹⁶ Fatwa bisa saja mengikuti madzhab lain selain dari mayoritas madhhhab yang dianut di Indonesia. Silsilah tarekat ini runtut sampai pada Rasulullah sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Ijazah diberikan oleh K.H. Mas'ud Taha sebagai tanda bahwa Gus Qoyim boleh mendirikan tarekatnya sendiri. Hal ini ditandai oleh keberhasilan Gus Qoyim dalam menjalani khalwat. Setelah keberhasilannya dalam menjalani khalwat, Gus Qoyim diperintah pulang dan mendapat pesan dari KH Mas'ud untuk tidak menemui dan mengikuti pengajiannya lagi. Dalam perspektif tarekat Syadziliyah berarti murid sudah layak mendirikan tarekat Syadziliyah sendiri.¹⁷

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa berdasarkan syarat kemu'tabarahan, tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah dapat digolongkan sebagai tarekat yang mu'tabarah. Penamaan tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah disandarkan pada guru syaikh yaitu KH Mas'ud Thaha. Hal ini bertujuan sebagai pembeda antara tarekat Syadziliyah yang ada di Tambakberas. Meskipun jika ditarik dari silsilah keduanya akan bertemu pada KH Ahmad Nahrawi Al-Makki. Secara ajaran dan silsilah tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah termasuk dalam tarekat yang mu'tabarah. Sejauh ini tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah belum mendapat dan mendaftar ke perkumpulan JATMI sehingga belum termasuk tarekat mu'tabarah yang sah secara legal. Namun memang dalam hal legalitas semacam ini tidak terlalu dipersoalkan oleh sang mursyid dan para

¹⁶ Zuhdi, "Ibadah Penganut", 291.

¹⁷ Ibid., 116.

muridnya. Karena yang terpenting adalah berjuang untuk memahami, mengamalkan, dan menyebarkan al-Quran. 18



 18 Zaenu Zuhdi, $Wawancara, \, {\rm Surabaya} \, 25 \, {\rm September} \, 2018, \, 19.55.$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah didirikan oleh Gus Qoyyim pada tahun 1998. Perjalanan tarekat ini diawali dengan mengadakan majelis zikir dan pengajian ketarekatan. Tarekat ini berkembang dari yang berupa majlis zikir harian, meluas menjadi *kemisan*, *wulanan*, bahkan tahunan. Perkembangan dan persebaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sendiri dilakukan melalui tiga pilar, yakni: lembaga pendidikan, ikatan pendidik imtaq (IPDI), dan ISMA"U.
- Ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah antara lain: (1)
 Zuhud; (2) Tidak serta-merta meninggalkan urusan duniawi,
 dan tetap berpegang teguh pada syariat Islam; (3) Melatih jiwa;
 (4) Bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan amalan yang
 dilakukan antara lain: (1) Memperbanyak membaca istighfar;
 (2) Shalawat Nabi; (3) Zikir; (4) Wasilah dan rabithah; (5)
 Wirid; (6) Uzlah dan suluk; (7) Hizb.

3. Ajaran tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat setempat. Diantaranya adalah:

(1) Faktor ekonomi, memunculkan kewajiban zakat dan sadaqah atas harta lebihan, zakat yang dikeluarkan adalah 1/5 dari harta lebihan. (2) Faktor ligkungan, memunculkan ajaran untuk berjuang di jalan Allah SWT atau jihad dengan mengkorbankan jiwa, raga dan harta. (3) Faktor agama, memunculkan ajaran shalat 3 waktu bagi para pekerja yang terpaksa tidak bisa melaksanakan shalat 5 waktu.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagian kecil dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mursyid dan pengikut tarekat Syadziliyah, al-Mas'udiyah. Penulis menyarankan agar penelitian ini tidak berhenti sampai disini. Untuk penelitian selanjutnya agar dikaji lebih mendalam dengan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Untuk tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah sebaiknya segera melegalkan tarekatnya sehingga dalam perkembangan selanjutnya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Ali, A. Mukti, Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia. Yogyakarta: Nida, 1971.
- Al-Khudairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1987.
- Al-Wahidy, Akhmad Syihabuddin, "Pembinaan Keluarga Sakinah Dikalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang", Skripsi--Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Anies, H.M. Madchan. *Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri dan Kiai)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Arifin, Imran, Metode Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan, Study Komparatif Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif; Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasahada, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet.III, Solo: CV. Ramadani, 1985.
- Tarekat Dalam Tasawwuf, Cet.VI, (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Benny Sinta Sari, Wawancara, Jombang 31 September 2018.

Bruienessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.

Tradisi Isam di Indonesia, Bandung: Mizan, Cet. III, 1999.

Ernest, Carl W, Ajaran dan Amaliah Tasawuf, terj: Arif Anwar dari The Shambala Guid to Sufism, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Fahmi, Faisal, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang Jawa Timur 1955-2017". Skripsi—Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

http://bulurejo-profile.blogspot.com/?m=1 diakses 12/10/2018.

http://www.ipdi.in/, 25 september 2018.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diwek,_Jombang 12/10/2018.

Hugiono dan Poerwantana, Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Rineka Cipta, 1986.

Ilma, Risa Farihatul, "Kearifan Lokal Pada Tafsir Amaly (Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyim Ya'qub)". Skripsi--Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Jannah, Lutfi Nurul. "Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja di Pondok PETA Tulungagung", Skripsi--IAIN Tulungagung, 2014.

Jannah, Sa'adatul. "Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya", Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Juni, Muhammad. "Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi". Skripsi—Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Koentowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Majdid, M. Dien dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya, Pustaka Pelajar, 2003.
- Mashur, Wawancara, Jombang 31 September 2018.
- Masyhuri, A. Aziz. Ensiklopedi Islam: 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, Cet II, Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Mulyati et. al., Sri. Mengenal dan Memahai Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muzaiyana, "Paradigma Sufistik Tarekat Shadhiliyah: Study Kasus di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro", Jurnal Tasawuf, vol. 1, No. 2, Juli 2012. 182.
- Narwoko, Dwi. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Mizan, 2004.
- Nuh, Nuhrison M. *Aliran atau Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalama Sufi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2002.
- Siregar, Lindung Hidayat, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", Jurnal: *MIQOT*, Vol. XXXIII NO. 2, Juli-Desember, 2009.
- Sjadzali, H. Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*. Jakarta: UI Press. 1990.
- Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Kaldun*, Bantul: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Syukur, Amin. *Tasawuf kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tatang, M Arifin. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Umar Mu'min, Wawancara, Surabaya 30 September 2018.
- Ya'qub, M. Qoyim, *Tafsir Amaly*, Juz I, Jombang: IPDI, t.th.
- Ya'qub, M. Qoyim, *Tafsir Ayat Hukum Ibadah dan Makanan*, Jombang: IPDI, t.th.
- Zaenu Zuhdi, Wawancara, Surabaya 25 September 2018.
- Zuhdi, Zaenu. "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Shadhiliyah di Jombang". Jurnal: Teosofi, Volume 4, No 1, Juni 2014.
 - "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madzhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, Shiddiqiyyah, dan Syadziliyah di Jombang)", (Disertasi(edisi ringkasan)--IAIN Sunan Ampel, 2013.